

SKRIPSI

**PENGARUH TERPAAN BERITA KRIMINAL TERHADAP SIKAP
WASPADA BHABINKAMTIBMAS DALAM MENJAGA
KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT DI KOTA
BANJARMASIN
(Studi pada Tayangan “SERGAP” di RCTI)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S1
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Oleh :
Resta Puji Astuti
D1C114097



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam atas segala karunia dan rahmat dari Allah Swt, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun dengan baik. Atas izin-Nya pula, penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada orang – orang yang terlibat selama penyusunannya, diantaranya;

- ❖ Kedua orang tua tercinta yang dipanggil dengan Ayahanda Prabu dan Ibunda Sayang. Bapak Sakiyo dan Ibu Siti Maemuna, dan adik Restu Purnomo. Atas segala kasih sayang, cinta, doa, perhatian, motivasi dan pengorbanan yang sudah diberikan.
- ❖ Alm. Mbah Kakung Sanmurdi, kakek terbaik yang selalu melakukan berbagai cara demi kebahagiaan cucu pertamanya hingga akhir hayat. Begitu juga Mbah Putri Sadikem, yang mengurus sedari kecil dengan penuh kasih sayang.
- ❖ Mbah Kakung Surip dan Mbah Putri Siti Muntamah di Merauke, yang selalu mengirimkan berdo'a dan semangat.
- ❖ Seluruh keluarga besar dengan segala semangat, doa dan bantuan yang selalu diberikan.
- ❖ Untuk diriku sendiri Resta Puji Astuti, S.I.Kom yang sudah berjuang dengan segala suka duka, tangis dan tawa, tumbang dan bangkitnya. “Jangan pernah lelah berjuang, semua tidak berhenti disini. Kamu Hebat! Dan kamu lebih kuat dari yang kamu kira!”
- ❖ Untuk sahabat-sahabat di Banjarmasin, Siti Nor Hasannah, Ayu Utami, Siti Aminah, Husnul Khatimah. Terimakasih atas persahabatan yang tercipta, dengan segala tawa dan pertengkaran yang dipenuhi kasih sayang layaknya keluarga.
- ❖ Untuk teman-teman Forum Pemuda Peduli Lingkungan Kota Banjarmasin yang ikut menemani kegiatan dan mengenalkan banyak kebudayaan di Banjarmasin.
- ❖ Terimakasih juga untuk teman-teman yang membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr Wb



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Brigjend H.Hasan Basry Kayu Tangi Telp. (0511) 3304595 Banjarmasin (70123)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas
Dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin
(Studi Pada Tayangan "Sergap" di RCTI)**

A. Nama Mahasiswa : Resta Puji Astuti

NIM : DIC114097

B. Telah dinyatakan LULUS dengan nilai A- (79,40) dalam ujian mempertahankan skripsi
Tingkat Sarjana (S1), Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Lambung Mangkurat, pada 30 Juni 2021.

C. Tim Penguji:

a. Ketua

Dr. Bachruddin Ali Akhmad, M.Si.
NIP. 195912101988111001

b. Sekretaris

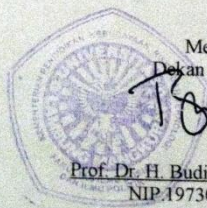
Dr. Fahrianoor, S.I.P., M. Si
NIP. 1974031320006041002

c. Anggota

Sarwani, S.Sos.,M.Med.Kom
NIP. 197805212008121002

Banjarmasin, 30 Juni 2021
Ketua Pembimbing

Dr. Bachruddin Ali Akhmad, M.Si.
NIP. 195912101988111001



Mengetahui
Dekan FISIP ULM

Prof. Dr. H. Budi Suryadi, S.Sos., M.Si.
NIP.197301221998021001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon : (0511) 3304595 Laman : <http://fisip.ulm.ac.id/>

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

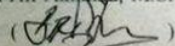

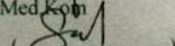
Pada hari ini Rabu tanggal 30 bulan Juni tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu, Tim Penguji yang ditunjuk oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan surat Nomor : 1014/UN8.1.13/SP/2021 tanggal 25 Juni 2021 untuk menguji skripsi :


N a m a : Resta Puji Astuti
N I M : D1C114097
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Jurnalistik
Judul Skripsi : Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas Dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin (Studi pada Tayangan "SERGAP" di RCTI)
Tempat Ujian : Ruang MIP IV FISIP ULM
Waktu Ujian : Mulai Jam 11.30 WITA s/d Selesai
N i l a i : 79,40 (A-)
Dinyatakan : Lulus / ~~Tidak Lulus~~

Demikian berita acara ini dibuat dan ditandatangani sesuai dengan peraturan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Dibuat di : BANJARMASIN
Pada Tanggal : 30 Juni 2021

Tim Penguji,

Mahasiswa yang diuji, 1. K e t u a : Dr. H. Bachruddin Ali Akhmad, M.Si
()
2. Sekretaris : Dr. Fahrianoor, S.IP, M.Si
()
3. Anggota : Sarwani, S.Sos, M.Med.Kom
()


Resta Puji Astuti

Mengetahui/membenarkan :


D e k a n
Dekan
Suharto Rahman, S.Sos., M.Si
NIM 197105301998021001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Brigiend H Hasan Basry Kayu Tangi Telp. (0511) 3304595 Banjarmasin (70123)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resta Puji Astuti
NIM : D1C114097
Tempat, tanggal lahir. : Cilacap, 21-06-1996
Fakultas : FISIP/Illmu Komunikasi
Wisuda ke- : 110
No tlp : 0859 1963 85274

Dengan ini secara sadar dan jelas memahami konsekuensi dari pernyataan saya ini, yaitu apabila saya telah mentandatangani berarti telah menyetujui data yang tercetak pada ijazah tersebut dan jika terdapat kesalahan pada ijazah yang telah disahkan maka hal tersebut bukan tanggung jawab dari Universitas Lambung Mangkurat.

Jika ada kesalahan data maka saya menerima untuk dibuatkan surat keterangan ijazah prosedir sebagaimana mestinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 26 Desember 2022

Pembuat pernyataan

(Resta Puji Astuti)

NIM: D1C114097

ABSTRAK

Resta Puji Astuti, D1C114097, 2021, Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin (Studi Pada Tayangan “SERGAP” di RCTI), dibawah bimbingan Bachruddin Ali Akhmad dan Fahrianoor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi adalah anggota Bhabinkamtibmas Polresta Banjarmasin. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 responden terdiri dari anggota Sat Binmas dan Bhabinkamtibmas. Teknik analisa data menggunakan Teknik Analisa Regresi Sederhana. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa H_a dapat diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara terpaan berita kriminal (x) terhadap sikap waspada Bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (y) di Kota Banjarmasin. Besar pengaruh antara terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, dapat dilihat pada hasil uji R^2 (determinasi) sebesar 0,806, dimana nilai R^2 yang menunjukkan hubungan antara variabel terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat adalah sebesar 80,6%. Sedangkan sisanya, sebesar 19,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil uji t atau uji regresi secara parsial, menunjukkan X_1 (Terpaan media/terpaan berita kriminal) dengan nilai sig sebesar 0,000 dibawah 0,05 serta hasil nilai sig pada uji F adalah = 0,000^b berarti <0,05. Dengan demikian dinyatakan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin.

Sikap waspada juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi lingkungan kebudayaan masyarakat sekitar, pertimbangan pendapatan atau persetujuan orang yang dianggap penting di kesatuannya, pesan sugestif, institusi lain, dan faktor emisional.

Kata kunci : Pengaruh, Terpaan Media, Berita Kriminal, Sikap Waspada, Bhabinkamtibmas.

ABSTRACT

Resta Puji Astuti, D1C114097, 2021, *The influence of Criminal News Attack to on Guard Attitude the Bayangkara Safety Founding and Society Orderliness for prevent Banjarmasin City (research in "SERGAP" RCTI program channel)*, Bachruddin Ali Akhmad and Fahrianoor as the adviser.

This study goal was to know the influence of of criminal news attack to on guard attitude the Bayangkara Safety Founding and Society Orderliness for prevent Banjarmasin city. The research approach that used was quantitative. Population were Banjarmasin Bhabinkamtibmas Polresta members. The sample that used in this study were 64 respondents consist of Sat Binmas members and Bhabinkamtibmas. The data analysis technique used a simple regression analysis technique. The hypotheses test result in this study explained that H_a could be accepted and H_o was declined, it meant there was a significant effect together between criminal news attack (x) to on guard attitude of Bhabinkamtibmas for prevent Banjarmasin City (y). The total influence between criminal news attack to on guard attitude of Bhabinkamtibmas for prevent the society safety and orderliness in Banjarmasin City was 0,806, it could be looked at R^2 (determination) test result. The R^2 percentage showed relation between a variable of criminal news attack to on guard attitude of Bhabinkamtibmas for prevent the society safety and orderliness was 80,6%. Its balance was influenced by another variable. According to the t test result or regression test partial, showed X_1 (media/ criminal news attack) with sig value was 0.0000 under 0.05 and sig value in F test was 0,000b meant $< 0,05$. The H_o was declined, so there was a significant influence between criminal news attack to on guard attitude of Bhabinkamtibmas for prevent the society safety and orderliness in Banjarmasin city.

Be sides of the criminal news influence, on guard attitude was influenced by some factors too. They were the personal experience of people culture around them, income consideration or people agreement which was important in its unity, suggestive instruction, other institution, and emotional factor.

Keyword: influence, media attack, criminal news, on guard attitude, Bhabinkamtibmas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin (Studi pada Tayangan “SERGAP” di RCTI)”**. Skripsi diselesaikan oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, terutama pada:

1. Bapak Prof. Dr. Asmu'i., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat.
2. Bapak Dr. Siswanto, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat.
3. Bapak Dr. H. Bachruddin Ali Akhmad, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan saran, motivasi, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Fahrianoor, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan saran, motivasi, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Sarwani, S.Sos., M. Med.Kom selaku Dosen Penguji yang memberikan masukan berupa saran-saran sehingga penulis dapat memperbaiki kesalahan skripsi.
6. Ibu Lalita Hanief, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama perkuliahan.
7. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis.

8. Bapak Kopol Soni Suladri selaku Kepala Satuan Binmas Polresta Banjarmasin yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak/ Ibu Kanit Binmas Polsek se-Kota Banjarmasin yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terhadap anggotanya.
10. Anggota Bhabinkamtibmas se-Kota Banjarmasin yang telah bersedia mengisi kuesioner untuk kepentingan penelitian.
11. Pusat Data dan Administrasi Reskrim Polresta Banjarmasin yang bersedia berbagi data dan informasi terkait penelitian ini.
12. Bapak dan Ibu tersayang sebagai orang tua penulis dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan baik secara mental maupun materil kepada penulis
13. Seluruh rekan – rekan Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi.
14. Serta semua kerabat dekat dan rekan - rekan Ilmu Komunikasi 2014 yang tidak bisa penulis tulis satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua.

Banjarmasin, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Praktis	9
1.4.2 Manfaat Teoritis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sejenis	10
2.2 Tinjauan Konseptual	13
2.2.1 Komunikasi	13
2.2.2 Komunikasi Massa	25
2.2.3 Berita	33
2.2.4 Kriminalitas	37
2.2.5 Berita Kriminal	41
2.2.6 Terpaan Media	42
2.2.7 Keamanan dan Ketertiban Masyarakat	43
2.2.8 Bhabinkamtibmas	44
2.2.9 Kewaspadaan	44
2.2.10 Sikap	45
2.3 Tinjauan Teori.....	48
2.4 Kerangka Pemikiran	52
2.5 Hipotesis Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	55
3.2 Tipe penelitian	55
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	
3.3.1 Subjek Penelitian	56
3.3.2 Objek Penelitian	56
3.4 Populasi dan Sampel	
3.4.1 Populasi	58
3.4.2 Sampel	59
3.5 Sumber Data	
3.5.1 Data Primer	60
3.5.2 Data Sekunder	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data	61

3.6.1 Kuesioner atau Angket	62
3.6.2 Wawancara	63
3.7 Definisi Operasional	63
3.7.1 Variabel Penelitian	63
3.7.1.1 Variabel Terpaan Media	64
3.7.1.2 Variabel Sikap Waspada	65
3.7.1.3 Variabel Intervening	65
3.8 Uji Validitas dan Realibilitas	68
3.8.1 Uji Validitas	68
3.8.2 Uji Realibilitas	70
3.9 Teknik Analisis Data	73
3.9.1 Analisis Regresi Sederhana	74
3.9.2 Uji Asumsi Klasik	75
3.9.2.1 Uji Normalitas	76
3.9.2.2 Uji Autokorelasi.....	76
3.9.3 Pengujian Hipotesis	77
3.9.3.1 Uji Parsial (Uji t)	77
3.9.3.2 Koefisien Determinasi	77
3.10 Waktu dan Lokasi Penelitian	78

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum	80
4.1.1 Visi dan Misi Polresta Banjarmasin.....	80
4.1.2 Tugas dan Wewenang Bhabinkamtibmas	81
4.1.3 Daftar Anggota Kepolisian Binmas	83
4.2 Hasil Penelitian	85
4.2.1 Distribusi Frekuensi Variabel.....	85
4.2.1.1 Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media.....	85
4.2.1.2 Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Sikap Waspada	101
4.2.2 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	114
4.2.2.1 Hasil Uji Validitas	114
4.2.2.2 Hasil Uji Realibilitas	115
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	116
4.2.3.1 Uji Normalitas	116
4.2.3.2 Uji Autokorelasi.....	120
4.2.4 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana	120
4.2.4.1 Uji Regresi Secara Parsial (uji t).....	122
4.2.4.2 Pengujian Koefisien Determinasi	124
4.3 Pembahasan	125
4.3.1 Penerapan Teori Stimulus of Respon (S-O-R Theory)	126

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	130
5.2 Saran	132

DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus Kriminal di Kota Banjarmasin tahun 2019	4
Tabel 1.2 Kasus Kriminal di Kota Banjarmasin tahun 2020	5
Tabel 2.1 Penelitian Sejenis	10
Tabel 3.1 Blueprint penelitian	66
Tabel 3.2 Kriteria Validitas Instrumen	70
Tabel 3.3 Kriteria Realibilitas Instrumen	73
Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi	79
Tabel 4.1 Nama Anggota Kepolisian Satuan Pembinaan Masyarakat Polresta Banjarmasin	83
Tabel 4.2 Nama Anggota Bhabinkamtibmas Kota Banjarmasin	84
Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi Selectivity (Kemampuan Memilih)	86
Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi Intentionally (Kesengajaan)	89
Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi Utilitarianism (Pemanfaatan)	90
Tabel 4.6 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi Involvement (Keterlibatan)	94
Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi Previous to Influence (Kemampuan Melawan Pengaruh Tayangan)	97
Tabel 4.8 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media	100
Tabel 4.9 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Kognitif	101
Tabel 4.10 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Afektif	106
Tabel 4.11 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Konatif	110
Tabel 4.12 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada	112
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas.....	115
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas	116
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas	120
Tabel 4.16 Hasil Uji Autokorelai	120
Tabel 4.17 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana	122
Tabel 4.18 Hasil Uji t (Regresi secara Parsial)	124
Tabel 4.19 Hasil uji Regresi secara Simultan (Uji f)	125
Tabel 4.20 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Konsep Proses Komunikasi	24
Gambar 2.2 Rumusan Teori S-O-R	49
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	52
Gambar 4.1 Histogram Hasil Uji Normalitas.....	117
Gambar 4.2 Normal Probability Plot	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia sudah begitu berkembang begitu pula di dunia. Hal ini berpengaruh besar dengan proses penyebaran informasi yang ada di masyarakat. Segala informasi dapat diakses oleh lapisan masyarakat dengan berbagai cara. Bahkan tidak menutup kemungkinan informasi yang menyangkut keamanan Negara. Kebebasan akses informasi bermanfaat positif terhadap terhadap pengetahuan individu. Namun juga dapat berpengaruh negative terhadap individu itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat kemampuan individu dalam memilih, mencerna, serta menyaring setiap informasi yang ia dapatkan.

Jangkauan akses yang seakan tidak terbatas dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan berita secara luas dalam waktu yang hampir serentak dengan harapan memiliki dampak yang luas juga. Keuntungan ini juga dimanfaatkan pemerintah dalam menginformasikan atau memberitakan tentang kebijakan pemerintah dan lain sebagainya kepada masyarakatnya.

Pola pemikiran masyarakat yang beragam membuat hasil terpaan berita yang didapat juga memiliki respon berbeda. Termasuk diantaranya merespon berita yang disaksikan melalui media baik cetak, elektronik maupun online. Media elektronik seperti televisi menjadi media yang selalu memberitakan kejadian di sekitar kita. Dengan kecanggihhan teknologi televisipun dapat dilihat dimana saja melalui perangkat elektronik seperti *Smartphone*. Dengan

perkembangan teknologi sekarang, masyarakat dapat mencari tahu segala macam informasi segala yang diperlukan baik pengetahuan umum, berita terkini, kiat-kiat kesehatan, agama, dan lain sebagainya. Beragamnya tayangan yang disiarkan televisi menjadikan televisi sebagai sumber informasi sekaligus referensi mengenai kehidupan sehari-hari, maka tak mengherankan jika televisi disebut sebagai kotak kecil ajaib yang mampu menghadirkan beraneka ragam tayangan mulai dari tayangan yang bersifat mendidik, bersifat informatif hingga yang bersifat hiburan. Berawal dari persaingan dunia pertelevisian dalam menyajikan berita yang aktual mendorong setiap stasiun televisi menyajikan tayangan yang bervariasi mulai dari cerita komedi ringan hingga tayangan yang berkesan berat seperti tayangan berita bertema kriminalitas.

Pada awalnya berita kriminal hanya menjadi salah satu isi berita dari tayangan berbagai berita lain, namun pada perkembangannya terlebih sejak dicabutnya monopoli terhadap televisi pada tahun 1980, penayangan berita bertema politik dan kriminalitas bukanlah hal yang tabu lagi bahkan tayangan tersebut semakin merebak ditelevisi. Maka berita-berita kriminal pun dikemas menjadi sebuah program berita tersendiri yang menyajikan berita peristiwa-peristiwa kriminal dari berbagai penjuru tempat dinegeri ini.

Kemasan acara yang ditawarkan di tiap-tiap program berita kriminalitas tersebut berbeda satu sama lain. Tayangan SERGAP RCTI misalnya memiliki segmen yang menampilkan sosok preman diakhir tayangannya yang disebut sebagai Bang Napi. Ternyata keberadaan Bang Napi

ini yang membuat SERGAP diingat oleh pemirsa televisi karena kata-kata khas yang diucapkan Bang Napi disetiap penayangannya.

Kriminalitas dapat terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk Kalimantan Selatan dan kota Banjarmasin itu sendiri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan pada tahun 2018 terdapat beberapa kasus kejahatan yang terjadi di Kalimantan Selatan.

Tahun 2017 terdapat beberapa kasus kejahatan dengan bidang menjadi sasarannya, diantaranya:

- Kejahatan Terhadap Nyawa : 30 kasus
- Kejahatan Terhadap Fisik/Badan : 387 kasus
- Kejadian Kejahatan Terhadap Kesusilaan : 68 kasus
- Kejadian Kejahatan Terhadap Hak/Milik dengan Penggunaan Kekerasan : 478 kasus
- Kejadian Kejahatan Terhadap Hak/Milik Tanpa Penggunaan Kekerasan : 1.540 kasus
- Kejadian Kejahatan Terkait Narkotika Menurut Polda : 1.211 kasus
- Kejadian Kejahatan Terkait Penipuan, Penggelapan, dan Korupsi : 554 kasus

Selain hal tersebut berdasarkan data yang sama, terdapat presentase tingkat kejahatan yang terjadi di Desa/Kelurahan di Kalimantan Selatan selama tahun 2018. Walaupun presentase yang ada relatif kecil jika dibandingkan daerah lain namun kejahatan yang terjadi harus tetap diperhatikan agar tidak terus meningkat bahkan berhenti.

Persentase Desa/Kelurahan yang Pernah Ada Kejadian Kejahatan Tahun 2018 di Provinsi Kalimantan Selatan :

- Pembunuhan 2,89% atau sejumlah 58 kasus.
- Pencurian dengan Kekerasan 2,39%
- Pencurian tanpa kekerasan : 46,12%
- Penganiayaan : 5,23%
- Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba : 33,62%
- Konflik Massal : 1,05 % atau sebanyak 21 kasus

Data lain yg dapat menjadi rujukan ialah jumlah kasus kriminal yang terjadi di Banjarmasin selama tahun 2019 dan 2020. Dengan catatan data yg terlampir diseleksi sesuai jumlah kasus dengan angka diatas 19 kasus. Data berikut didapatkan peneliti berdasarkan pengamatan langsung di Kesatuan Reserse Kriminal Polresta Banjarmasin pada 19 April 2021.

Tabel 1.1 Kasus Kriminal di Kota Banjarmasin Tahun 2019

Jenis Kasus Kriminal	Jumlah kasus
Pembunuhan	20
Penganiayaan Berat	75
Pencurian Berat	95
Pencurian dengan Kekerasan	25
Curanmor Roda 2	93
Penggelapan Roda 2	26
Kebakaran / Pembakaran	60
Pencurian Biasa	96
Penggelapan	70
Penipuan	31
Penganiayaan Ringan	65
Kepemilikan Senjata Tajam	62
Kekerasan Dalam Rumah Tangga	23
Penemuan Mayat	27
Pengancaman dengan Senjata Tajam	25
Pertolongan Jahatan / Penadahan	35
Pengeroyokan	66
Penggelapan Jabatan	29
UU Perlindungan Anak	33

Sumber : Administrasi dan Data Sat Reskrim Polresta Banjarmasin

Tabel 1.2 Kasus Kriminal di Kota Banjarmasin Tahun 2020

Jenis Kasus Kriminal	Jumlah kasus
Penganiayaan Berat	33
Pencurian Berat	38
Pencurian dengan Kekerasan	18
Curanmor Roda 2	34
Kebakaran / Pembakaran	18
Pencurian Biasa	59
Pemerksaan	13
Penggelapan	73
Penipuan	18
Penganiayaan Ringan	56
Kepemilikan Senjata Tajam	62
Kekerasan Dalam Rumah Tangga	25
Pengeroyokan	49
Penggelapan Jabatan	21
UU Perlindungan Anak	32

Sumber : Administrasi dan Data Sat Reskrim Polresta Banjarmasin

Dari data pada tabel 1.1 dan 1.2 pemetaan wilayah dengan tingkat kriminalitas tinggi menuju wilayah dengan tingkat kriminalitas rendah, Penyidik Reskrim Polresta Banjarmasin HRS menyatakan bahwa Kecamatan Banjarmasin Selatan sebagai wilayah dengan tingkat kasus kriminal yang terjadi cukup tinggi. Wilayah selanjutnya Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Timur, kemudian yang terakhir Banjarmasin Tengah. Menurut Pernyataan HRS kepada peneliti, setelah pihaknya melakukan penyelidikan terdapat 3 kasus kriminal yang paling sering terjadi, yakni kasus pencurian biasa, kasus penganiayaan, dan kasus pencurian kendaraan bermotor. Faktor yang

dapat memengaruhi terjadinya kasus tersebut diantaranya faktor ekonomi, adanya pengaruh dari orang terdekat dan lingkungan, serta faktor perintah dan ancaman dari orang lain yang dianggap disegani oleh pelaku.

Pada kedua tabel diatas dapat kita bandingkan bahwa terdapat penurunan angka kriminalitas pada beberapa kasus yang terjadi. Namun penurunan kasus kriminal tentu saja tidak dapat dijadikan indikator utama untuk menyatakan kondisi keamanan dan ketertiban suatu wilayah. Sikap waspada anggota kepolisian dibutuhkan untuk menjaga agar keamanan dan ketertiban itu tercipta di masyarakat.

Terkait dengan tayangan berita kriminal, penelitian Eka Rianti (2008), menyatakan bahwa tayangan berita kriminal banyak menampilkan kejahatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan ini tidak hanya ditonton oleh masyarakat usia dewasa namun juga oleh remaja usia sekolah. Hasil penelitian Eka Rianti menyatakan bahwa tayangan kriminal yang ditayangkan mempengaruhi sikap pelajar di SMP Darun Nurjati menjadi pribadi yang agresif. Hal ini menunjukkan bahwa terpapar tayangan memang dapat mempengaruhi sikap pemirsanya.

Peneliti sempat melakukan wawancara pada Kompol Soni Suladri selaku Kasat Binmas Polresta Banjarmasin tentang sikap anggota polisi dalam menjalankan tugas di wilayahnya. Menurutnya faktor internal atau diri sendiri dari anggota polisi dapat mengakibatkan penanganan setiap kasus di lapangan itu berbeda. Hal tersebut dapat berupa pengetahuan, pengalaman, perasaan

emosional, dan wawasan dari apa yang dibaca atau disaksikan anggota polisi. Berdasarkan pernyataan Kasat Binmas tersebut, peneliti kembali mencari informasi dengan mewawancarai Nani Sugita, seorang anggota Bhabinkamtibmas wilayah Belitung Selatan. Nani mengatakan bahwa setiap anggota polisi harus meningkatkan kompetensinya tidak hanya dari pelatihan resmi yang diselenggarakan kesatuan. Kompetensi bisa didapatkan dari membaca dan menonton berita. Berita dapat menjadi bentuk pengawasan dan pembandingan terhadap lingkungan sekitar, karena menurut Nani Sugita apa yang diberitakan dapat saja terjadi di lingkungan wilayah tugasnya. Sumber berita yang dimiliki dapat melalui media cetak, media online bahkan media elektronik yang terpercaya. Setiap berita yang dikeluarkan oleh media dapat berupa kejadian lokal maupun nasional. Dalam zona lokal, setiap berita yang dipublikasikan dapat dijadikan rujukan untuk menentukan tindakan atau evaluasi dalam menjalankan tugas.

Hal ini lah yang membuat peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh tayangan berita kriminal dalam hal ini “SERGAP” terhadap sikap waspada Bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Penelitian ini ditujukan pada bhabinkamtibmas di satuan tugas wilayah Banjarmasin. Perlu diketahui juga peningkatan kewaspaan dalam bentuk apa yang dijalankan anggota kepolisian. Selain itu dapat kita ketahui juga seberapa penting media sebagai sumber informasi yang dijadikan oleh referensi oleh Kepolisian Republik Indonesia dalam menentukan kebijakan.

Melalui penelitian ini dapat kita ketahui juga pengaruh lain dalam peningkatan kewaspadaan di masyarakat. Selain melalui berita, peneliti juga perlu mengetahui apakah ada faktor tambahan. Seperti kita ketahui dalam satuan kepolisian terdapat tingkatan jabatan yang memungkinkan menentukan setiap tindakan setiap anggotanya dalam menjalankan tugas. Selain dari pihak internal satuan, opinion leader atau tokoh masyarakat di wilayah tugas juga memiliki peran dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat. Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan anggota Bhabinkamtibmas selalu dikoordinasikan dengan perangkat dan pengamanan masyarakat lainnya.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, diantaranya:

- 1) Seberapa besar pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin?
- 2) Apakah ada faktor yang paling memengaruhi sikap waspada anggota kepolisian dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Banjarmasin?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, diantaranya:

- 1) Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin..

- 2) Ingin mengetahui tindakan anggota kepolisian dalam melaksanakan tugasnya, terutama yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, adalah:

1. Masyarakat lebih mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan media terhadap sikap yang diambil anggota kepolisian.
2. Anggota kepolisian dapat melakukan evaluasi diri mengenai kesiapannya dalam menghadapi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, adalah ;

1. Sebagai bahan pemahaman dan pembelajaran bagi penulis maupun mahasiswa lain dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh terpaan media dan keberadaan Bhabinkamtibmas sebagai bentuk pemolisian masyarakat.
2. Sebagai bahan pembelajaran mengenai penerapan teori komunikasi massa khususnya teori *stimulus of respon*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis

Pada tinjauan Pustaka, penelitian ini diawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut bertujuan sebagai rujukan, pembandingan, pendukung, serta pelengkap dalam menyusun skripsi ini. Telaah mengenai penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah yang diteliti.

Peneliti menemukan beberapa jurnal tentang penelitian yang memiliki analisis isi baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti. Berikut jurnal penelitian terdahulu yang menjadi rujukan skripsi ini:

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis

No.	Nama / Judul / Tahun	Permasalahan	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eka Rianti / Pengaruh Tayangan Berita Kriminal di Televisi Terhadap	Acara televisi dianggap meresahkan dan membahayakan oral generasi bangsa. Berita kriminal mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Berita yang ditayangkan/ ditampilkan secara langsung melalui layar kaca menjadi rangsangan bagi remaja untuk meniru segala sesuatu terlepas	Pendekatan Kuantitatif	Pola pikir yang ditimbulkan karena tayangan berita kriminal tersebut memengaruhi pola pikir remaja menjadi lebih agresif dan keras kepala dalam menyelesaikan masalah

	Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMP Darun Nurjati Bekasi- Utara) / 2008.	dari memilh apapak baik untuk ditiru.		
2.	Pattipeilohy F / Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga Samarinda (Studi Kasus Surat Kabar Harian “ Samarinda Pos” di Kelurahan Teluk Lerong Ulu Rt.10 Samarinda) / 2017	Berita kriminal yang sering disajikan oleh surat kabar sapos adalah berita tentang perampokan dan berita tentang pemerkosaan, dan ini membuktikan bahwa setiap harinya selalu terjadi tindak kriminal perampokan dan pemerkosaan yang selalu dikabarkan oleh surat kabar sapos. dari hasil observasi yang dilakukan sebelumnya bahwa diketahui RT. 10 Kelurahan Teluk Lerong Ulu hampir seluruhnya setiap pagi berlangganan surat kabar sapos, secara tidak langsung tiap hari mereka juga akan membaca berita – berita kriminal yang disajikan oleh surat kabar tersebut.	Pendekatan Kuantitatif	Terpaan berita kriminal yang disajikan oleh surat kabar sapos mempunyai pengaruh pada tingkat kewaspadaan ibu rumah tangga RT 10 KelurahanTeluk Lerong Ulu Samarinda, di mana semakin tinggi intensitas ibu rumah tangga membaca berita kriminal maka semakin tinggi pula tingkat kewaspadaan ibu rumah tangga tersebut akan tindak kekerasan yang terjadi pada kehidupan sehari - hari dan sebaliknya semakin rendah intensitas ibu rumah tangga membaca berita kriminal maka semakin rendah

				pula kewaspadaan ibu rumah tangga tersebut akan tindak kejahatan yang terjadi.
3.	Musa Idah /Hubungan Terpaan Berita-Berita Kriminal “Liputan 6 Sctv” Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Rt 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda / 2017	Data P2TP2A & KPAID Samarinda menyebutkan sepanjang tahun 2015 terjadi 197 kekerasan anak dengan berbagai macam motif. Motif kekerasan fisik mencapai 44 kasus, motif kekerasan Psikis 37 kasus, motif kejahatan seksual 40 kasus, motif penelantaran anak 33 kasus, motif trafficking/eksploitasi anak 5 kasus, dan motif anak yang berhadapan dengan hukum 32 kasus. Dan januari – juni terjadi 108 kasus kekerasan anak dengan berbagai macam motif yang sama yaitu 12 kekerasan fisik, 60 kekerasan psikis, 12 kekerasan seksual, 5 eksploitasi anak/trafficking, 16 anak yang berhadapan dengan hukum.	Pendekatan Kuantitatif	Orang tua yang berperan sebagai komunikasikan memanfaatkan televisi sebagai media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan informasi-informasi yang mereka inginkan sehingga akhirnya apa yang orang tua tonton menimbulkan efek pada diri mereka, dalam penelitian ini orang tua menonton berita kriminal “liputan 6 SCTV” untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan, kemudian pesan-pesan dalam tayangan berita kriminal “liputan 6 SCTV” memberikan pengaruh atau efek yang berarti terhadap beberapa hal, termasuk faktor individu seperti kepribadian dan faktor sosial seperti umur dan jenis kelamin.

4.	Dina Aktrissita Santoso / Pengaruh Terpaan Pemberitaan Ledakan Gas Elpiji di Televisi terhadap Sikap Waspada Pada Warga di Yogyakarta / 2011	Semakin maraknya ledakan gas elpiji belakangan ini bisa diketahui masyarakat luas melalui berita yang disiarkan oleh media massa khususnya televisi. Akibatnya, ledakan gas elpiji kini telah menjadi teror yang menakutkan bagi masyarakat. Bahkan banyak warga yang tidak berani lagi memasak menggunakan gas elpiji dan kembali menggunakan minyak tanah.	Pendekatan Kuantitatif	Terpaan pemberitaan ledakan gas elpiji di televisi dengan sikap khalayak memiliki hubungan yang positif, dimana hubungan yang terjadi antara terpaan pemberitaan ledakan gas elpiji di televisi dengan sikap khalayak sebesar 0,288. Besar pengaruh antara terpaan pemberitaan ledakan gas elpiji di televisi terhadap sikap khalayak yaitu sebesar 0,288 atau 28,8%, dan sisanya 71,2 % dipengaruhi oleh faktor pembentukan sikap.
----	--	--	------------------------	---

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Harold Lasswell komunikasi dapat digambarkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: who(siapa), says what (mengatakan apa), in which channel (dengan saluran apa), to whom (kepada siapa), with what effect (dengan pengaruh bagaimana) (Mulyana, 2005: 62).

Tiga pikiran utama dalam definisi komunikasi :

- a. komunikasi adalah suatu proses. Dalam komunikasi terdapat proses penyampaian pesan dari pengirim (komunikator/sender) kepada penerima (komunikan/receiver).

- b. Adanya pesan, merupakan inti dari komunikasi. Pesan yang disampaikan berupa informasi, ide, gagasan, emosi dan lain-lain.
- c. Simbol, merupakan representasi pesan. Pesan bisa jadi masih dalam bentuk simbol. Seperti yang kita tahu, simbol merupakan kesepakatan bersama (hasil konvensi) dan harus dimengerti oleh semua pihak, termasuk pihak yang melakukan komunikasi.

Berdasarkan studi Joseph A. DeVito, dalam bukunya *Communicology*, ia membagi komunikasi menjadi empat macam bagian yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Cangara, 2006: 29).

Menurut James A.F.Stoner, Komunikasi adalah sebuah proses seseorang yang sedang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut Prof. Drs. H.A.W., komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu ataupun kelompok.

Berdasarkan definisi para ahli yang ada, peneliti mengambil kesimpulan mengenai pengertian komunikasi. Menurut peneliti, komunikasi dapat dikatakan sebagai proses terjadinya pertukaran pesan dari komunikator pada komunikan. Komunikasi dapat dilakukan melalui media tertentu. Sebuah proses komunikasi dapat menimbulkan efek tertentu pada komunikan, serta komunikasi diadakan dengan tujuan agar tercipta kesepahaman makna antara kedua belah pihak.

2.2.1.2 Unsur Komunikasi

Menurut Effendi dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (2001: 8) terdapat beberapa unsur penting demi tercapainya komunikasi yang efektif.

Unsur unsur tersebut berupa pengirim informasi (komunikator), proses, penyandian, pesan, saluran atau media, penafsiran, penerimaan umpan balik serta terakhir gangguan atau noise.

1. Pengirim (Komunikator)

Komunikator diartikan sebagai orang yang memiliki informasi, ide, gagasan, serta memiliki keinginan untuk menyampaikannya pada penerima informasi (komunikan) yaitu orang lain.

2. Penyandian (*encoding*)

Encoding merupakan proses mengubah informasi ke dalam isyarat atau simbol tertentu untuk ditransmisikan. Proses penyandian ini dilakukan oleh pengirim.

3. Pesan

Pesan dapat berupa informasi, ide, atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi. Pesan yang ingin disampaikan dapat berbentuk kata, berupa ucapan ataupun juga tulisan. Selain itu, pesan yang juga dapat berupa perilaku non verbal seperti gerakan tubuh (*body language*), raut muka (*mimik wajah*), kedipan mata, gerakan tangan, dan lain sebagainya.

4. Saluran atau Media

Unsur komunikasi ini, adalah berupa sesuatu yang digunakan untuk melakukan pengiriman pesan dalam komunikasi. Saluran yang digunakan dapat berbentuk secara langsung berhadapan tatap muka dan berbicara, atau melalui saluran tidak langsung atau menggunakan media ataupun alat

bantuan seperti telepon genggam, surat kabar, komputer, internet, facebook, tulisan di koran, majalah, dan lain sebagainya.

5. Penerima (Komunikan)

Komunikan adalah unsur komunikasi yang tak kalah penting. Tanpa adanya komunikan, komunikasi tidak akan terjadi. Pihak penerima yang akan mengambil pesan tersebut dan kemudian melakukan penafsiran atas informasi yang diterima oleh pengirim melalui saluran komunikasi yang ada.

6. Penafsiran atau *Decoding*.

Jika *Encoding* dilakukan oleh komunikator, maka *Decoding* atau penafsiran dilakukan oleh si komunikan. Pesan yang diterima harus dapat ditafsirkan oleh dengan baik. Penafsiran dapat secara langsung, apa adanya sesuai dengan apa yang ditangkap. Namun bisa juga ditafsirkan lebih dalam lagi. Tingkat penafsiran seseorang penerima pesan terhadap pesan dapat berbeda tergantung orang tersebut, keadaan si pemberi pesan atau pengirim dan sebagainya. Yang jelas, harus terjadi kesepahaman makna antara pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan pemaknaan yang dilakukan oleh komunikan. Dengan demikian, baru bisa dikatakan komunikasi berjalan dengan efektif.

7. Umpan balik atau feedback.

Umpan balik atau feedback sendiri merupakan unsur yang menjadi penanda bagi pengirim bahwa pesan yang disampaikannya diterima oleh pihak penerima pesan. Dapat dikatakan juga sebagai tanggapan dari pihak

penerima pesan. Tanggapan yang muncul dapat sesuai ataupun tidak sesuai dengan harapan pengirim, tergantung dengan proses penafsiran yang dilakukan penerima pesan. Umpan balik atau feedback hanya dapat terjadi dalam komunikasi dua arah.

8. Gangguan

Noises atau gangguan merupakan faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, dan biasanya cenderung merusak komunikasi. Dapat juga dikatakan sebagai penyebab komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi.

2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Komunikasi

Menurut Harol D. Laseswell, fungsi utama komunikasi adalah *The surveillance of the environment*. Dalam hal ini dapat dikatakan komunikasi difungsikan untuk mengumpulkan serta menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan.

Sedangkan, menurut Onong Uchiana Effendi dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (2003: 55), Fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Informasi

Seorang yang berperan sebagai komunikator memberikan informasi dan berperan aktif untuk menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya, sehingga mereka dapat mengerti apa yang kita maksud dan terdapat kesepahaman makna.

2. Mendidik

Komunikasi juga harus berfungsi dalam menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini dapat berupa melakukan kegiatan, dan kegiatan yang dimaksud yakni kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

3. Menyenangkan/ Menghibur

Fungsi ini berkaitan dengan peran seorang komunikator adalah memahami orang lain. Sebagai komunikator kita harus mengerti aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya. dan kita harus bisa, menghibur mereka.

4. Mempengaruhi

Dengan berkomunikasi seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi. Komunikasi dapat mempengaruhi pengetahuan dan pola perilaku seseorang. Bahkan dengan berkomunikasi seseorang mampu mempengaruhi masyarakat secara luas.

Selain itu, Hewitt (1981) menyebutkan beberapa tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik, diantaranya:

1. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
2. Mempengaruhi perilaku seseorang
3. Mengungkapkan perasaan
4. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
5. Berhubungan dengan orang lain
6. Menyelesaikan sebuah masalah
7. Mencapai sebuah tujuan

8. Menurunkan ketegangan dan penyelesaian konflik
9. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain

2.2.1.4 Prinsip Komunikasi

Menurut Prof. Deddy Mulyana, ph.D (2005), terdapat 12 prinsip

komunikasi yang yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik

Lambang/ simbol merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, yang mana ketentuannya merupakan lahir dari kesepakatan sekelompok orang, dan dapat diterima oleh orang lain secara luas. Lambang dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (berbentuk dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresenasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya foto pada KTM Anda adalah ikon Anda.

2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Setiap orang tidak pernah bebas dari yang namanya nilai, termasuk saat seseorang tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu, namun hal tersebut dimaknai oleh orang lain maka secara tidak disadari orang tersebut sudah terlibat dalam proses berkomunikasi. Gerak tubuh, ekspresi wajah dapat dikatakan sebagai komunikasi non verbal seseorang dan hal tersebut mungkin saja untuk dimaknai oleh orang lain sebagai

suatu stimulus. Karena hal tersebut, muncul lah istilah “Kita tidak dapat tidak berkomunikasi” (*We cannot not communicate*) karena pada dasarnya setiap hal yang kita lakukan dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi. Namun tetap saja, tidak berarti juga semua perilaku merupakan komunikasi.

3. Komunikasi punya dimensi isi dan hubungan

Dimensi isi yang ada disandikan secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan isi yang disampaikan dalam komunikasi, berupa apa yang dikatakan. Sementara itu, dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para pelaku komunikasi itu dan bagaimana seharusnya pesan itu diartikan.

Sementara itu, dalam komunikasi massa dimensi isi merujuk pada isi pesan, dan dimensi hubungan merujuk kepada unsur-unsur lain, termasuk juga jenis saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang ada. Pengaruh suatu berita atau artikel, bukan hanya bergantung pada isinya, namun juga siapa penulisnya, tata letak (*lay-out*)-nya, jenis huruf yang digunakan, warna tulisan dan sebagainya. Pesan yang sama dapat menimbulkan pengaruh berbeda bila disampaikan orang berbeda. Biasanya artikel yang ditulis orang yang sudah dikenal akan dianggap lebih berbobot bila dibandingkan dengan tulisan orang yang belum dikenal. Bila dimengerti maka redaktur surat kabar atau majalah akan

lebih memprioritaskan tulisan orang-orang yang sudah dikenal sebelumnya.

4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Tindakan komunikasi yang tidak direncanakan sampai pada tindakan komunikasi yang betul-betul disengaja. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi. Meskipun kita sama sekali tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, perilaku kita potensial ditafsirkan orang lain.

5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Pesan komunikasi yang dikirimkan disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi berlangsung, kepada siapa pesan akan disampaikan serta kapan komunikasi itu berlangsung. Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang, waktu, sosial dan psikologis. Contohnya saja topik yang lazim diperbincangkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan seperti “lelucon,” “acara televisi,” “mobil,” “bisnis,” atau “perdagangan” akan terkesan kurang sopan bila diperbincangkan di masjid.

Selain itu, waktu juga mempengaruhi makna terhadap suatu pesan. Ketika mendengar dering telepon pada tengah malam atau dini hari akan dipersepsi berbeda bila dibandingkan pada siang hari.

6. Komunikasi melibatkan prediksi pelaku komunikasi

Jika kita tersenyum maka dapat diprediksi jika nantinya pihak penerima akan membalas dengan senyuman, jika kita menyapa seseorang

maka orang tersebut akan membalas sapaan kita. Prediksi seperti itu akan membuat seseorang menjadi tenang dalam melakukan proses komunikasi.

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka mengira-ngira efek perilaku komunikasi mereka. Prediksi ini tidak selalu disadari dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya.

7. Komunikasi itu bersifat sistemik

Proses seseorang berkomunikasi dipengaruhi hal internal tersebut. Sisi internal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan dia bersosialisasi sangat mempengaruhi bagaimana dia melakukan tindakan komunikasi. Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Sistem internal adalah seluruh sistem nilai yang dibawa oleh individu saat berpartisipasi dalam komunikasi yang ia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya. Sistem eksternal terdiri dari unsur lingkungan di luar individu, termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik pelaku komunikasi, kegaduhan di sekitarnya, penataan ruangan, cahaya, dan temperatur ruangan.

8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi

Ketika dua orang yang melakukan komunikasi berasal dari suku yang sama, pendidikan yang sama, maka ada kecenderungan dua pihak tersebut mempunyai bahan yang sama untuk dikomunikasikan.

Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pelaku komunikasi itu sendiri.

9. Komunikasi bersifat nonsekuensial

Proses komunikasi bersifat sirkular artinya tidak berlangsung satu arah melainkan dua arah, antara komunikator dan komunikan, dan memungkinkan terjadi sebaliknya. Komunikasi selalu melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti.

10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional

Konsekuensi berawal dari prinsip yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dan proses yang ada itu dinamis dan transaksional. Termasuk juga ada proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.

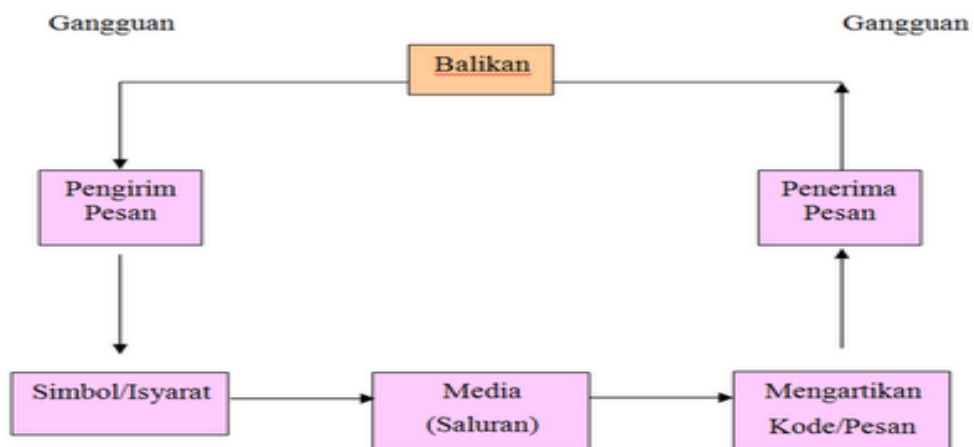
11. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Komunikasi bukan satu-satunya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Bahkan banyak persoalan dan konflik antar manusia yang disebabkan oleh masalah komunikasi itu sendiri. Namun komunikasi bukanlah panasehat untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu, karena konflik atau persoalan tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural.

2.2.1.5 Proses Komunikasi

Komunikasi berjalan dengan memiliki pola dan proses. Dalam proses komunikasi terdapat hal-ha yang harus diperhatikan seperti pengirim pesan,

simbol/isyarat, media, proses mengartikan pesan, penerima pesan serta gangguan yang mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi. Proses berjalannya komunikasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Peta Konsep Proses Komunikasi
Sumber : Cangara, 2015

1. *Pengirim pesan (sender/ komunikator) dan isi pesan/materi*

Pengirim pesan mempunyai ide untuk disampaikan dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Materi pesan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan sebagainya

2. *Simbol/ isyarat*

Komunikator membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya).

3. *Media/penghubung*

Pesan akan disampaikan melalui alat seperti TV, radio surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Penggunaan media dipengaruhi isi pesan, jumlah penerima pesan, situasi dsb.

4. *Mengartikan kode/isyarat*

Setelah pesan diterima ia harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti /dipahaminya.

5. *Penerima pesan*

Komunikasikan adalah orang yang dapat menerima dan memahami pesan meskipun dalam bentuk kode/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud.

6. *Balikan (feedback)*

Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

7. *Gangguan*

Gangguan adalah hal yang merintangi atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

2.2.2 Komunikasi Massa

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan

sesaat (Rakhmat, 2005: 189). Sementara itu pendapat lain dari Bittner, mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people. Dengan kata lain, komunikasi massa yakni pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Menurut Tan, komunikasi massa yaitu organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah orang banyak yang terpisah. (Nurudin, 2007:11).

Sementara itu, menurut Jay Black dan Frederic C. Whitney. Mereka menyebutkan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen. (Nurudin, 2007:12).

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam proses penyampaian pesan tersebut komunikator memanfaatkan media massa sebagai alat bantu komunikasi. Dengan demikian pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak yang umum secara serentak.

2.2.2.2 Unsur Komunikasi Massa

Bungin (2007:71) menyebutkan beberapa unsur penting dari komunikasi massa:

1. Komunikator

Komunikator biasanya organisasi/institusi formal yang mengandalkan kecanggihan teknologi informasi dan media, menyebarkan suatu informasi sehingga dapat ditangkap secara cepat oleh khalayak luas (massa).

2. Media massa

Media massa merupakan alat bantu untuk menyebarkan informasi/pesan kepada khalayak/masyarakat yang massal.

3. Informasi (pesan) massa

Informasinya sendiri merupakan informasi yang telah dikemas dengan tujuan tertentu, diperuntukkan bagi masyarakat/khalayak.

4. Gatekeeper

Peran gatekeeper merupakan orang atau sekelompok orang yang bertugas menyeleksi, memperluas, dan atau membatasi informasi yang akan disampaikan kepada khalayak, dalam suatu organisasi media (misalnya redaktur, editor, jurnalis, dsb).

5. Khalayak (publik)

Khalayak dalam komunikasi massa merupakan pihak yang menerima informasi massa yang disebarkan oleh media massa. Misalnya pendengar radio, atau pemirsa TV.

6. Umpan balik

Umpan balik merupakan respon dari khalayak akibat informasi massa yang disampaikan. Umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda atau tidak segera/tidak langsung.

2.2.2.3 Ciri Komunikasi Massa

Denis McQuail dalam Nurudin (2003) menyebutkan beberapa ciri utama dari komunikasi massa :

- a. Sumber komunikasi bukan satu orang, melainkan sekumpulan orang atau suatu lembaga yang acap disebut sebagai komunikator professional.
- b. Pesannya bersifat umum dan dapat diterima oleh masyarakat luas.
- c. Pola hubungan antar pelaku komunikasi bersifat non moral dan kalkulatif, tidak ada tanggung jawab terhadap produk yang disampaikan secara komersil.
- d. Bersifat serentak satu arah. Pesan yang disampaikan oleh sang komunikator secara langsung diterima oleh berbagai macam komunikan dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian tertutup kemungkinan untuk melakukan feedback atau tanggapan balik kepada komunikator. Namun di era yang sangat berkembang seperti saat ini, feedback akan dapat dilakukan secara langsung. Karena dengan kemajuan teknologi yang ada, media sekarang menyediakan layanan tertentu agar masyarakat dapat langsung memberi tanggapan mereka terhadap tayangan.

2.2.2.4 Proses Komunikasi Massa

Karena sifat komunikasi massa yang melibatkan banyak orang, maka proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

- 1) Proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam jumlah yang besar.
- 2) Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Sangat terbatas adanya peluang untuk terjadi dialog dua arah di antara pemberi pesan dan penerima pesan.
- 3) Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris dan menyebabkan komunikasi di antara komunikator dan komunikan berlangsung datar dan bersifat sementara.
- 4) Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non personal) dan tanpa nama.

2.2.2.5 Fungsi dan Tujuan Komunikasi Massa

Secara umum, fungsi komunikasi massa dapat di kategorikan antara lain (Nurudin, 2007 : 66 – 93):

1. Fungsi Informasi

Menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak massa merupakan fungsi pokok dari komunikasi massa. Melalui media massa yang digunakan, informasi yang telah dikumpulkan dan dikemas kemudian disebarluaskan kepada khalayak luas.

2. Fungsi Hiburan

Hiburan juga merupakan salah satu fungsi lainnya dari komunikasi massa yang menggunakan media massa. Kita tahu bahwa unsur hiburan yang paling nyata dan menonjol dalam media massa, terdapat pada media TV

jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Apalagi untuk TV swasta, proporsi acara atau tayangan yang bernuansa hiburan sangatlah menonjol. Namun demikian, masih ada kombinasi dengan fungsi-fungsi lainnya seperti penyampaian informasi, dll.

3. Fungsi Persuasi

Persuasi sebagai salah satu fungsi komunikasi massa dalam mempengaruhi khalayaknya agar berbuat sesuatu sesuai apa yang ditawarkan media massa yang bersangkutan. Contoh: tajuk rencana, artikel, surat pembaca adalah bernuansa persuasif.

Persuasi dapat dalam bentuk: (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan (4) memperkenalkan etika, atau menawarkan nilai tertentu.

4. Fungsi Transmisi Budaya

Terjadinya perubahan ataupun pergeseran budaya atau nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, tidak terlepas dari keberhasilan media massa dalam memperkenalkan budaya-budaya global kepada audiens massa. Hal ini juga seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah ke berbagai area kehidupan masyarakat, termasuk budaya.

5. Fungsi untuk Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi sama dengan penyatuan. Kohesi sosial sebagai salah satu fungsi komunikasi massa, maksudnya media massa ikut berperan dalam mendorong masyarakat untuk bersatu. Misalnya: ketika media massa

memberitakan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, secara tidak langsung media tersebut berfungsi untuk mewujudkan terjadinya kesatuan secara sosial bagi masyarakat.

6. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh media massa adalah untuk mengontrol aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Pengawasan dapat dilakukan media massa dalam bentuk kontrol sosial, peringatan, dan atau persuasif. Contohnya: pemberitaan tentang terorisme di Indonesia merupakan salah satu bukti peringatan kepada khalayak akan bahaya dan ancaman terorisme. Pemberitaan tentang kasus mafia peradilan juga merupakan salah satu contoh kontrol sosial yang dilakukan media massa.

7. Fungsi Korelasi

Maksudnya, media massa berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat. Misalnya peran media massa sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan pemerintah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak (merugikan) masyarakat.

8. Fungsi Pewarisan Sosial

Pada konteks fungsi pewarisan sosial, media massa diibaratkan seperti seorang “pendidik” yang berusaha meneruskan atau menurunkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma, dogma, bahkan etika kepada khalayaknya.

9. Fungsi Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Media massa selain dapat dijadikan alat untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, juga bisa dipakai untuk melawan dan

merobohkan kekuasaan. Contohnya: tumbangnya rezim Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto (Alm), tidak terlepas dari pengaruh media massa dalam ikut memberitakan dan melakukan investigasi. Media massa tidak lagi sekadar meneruskan perkataan-perkataan pejabat pemerintah, tetapi ikut membongkar kasus ketidakadilan yang dilakukan pemerintah.

2.2.2.6 Hambatan Komunikasi Massa

Selama proses berlangsungnya, komunikasi massa sering kalimengalami kendala yang menyebabkan pesan tidak dapat tersampaikan atau diterima dengan baik. Hal itu disebut juga dengan hambatan komunikasi massa. Terdapat 2 jenis hambatan, yakni hambatan mekanis atau teknis dan hambatan semantik.

1. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis sering disebut juga hambatan teknis sebagai konsekuensi penggunaan media massa. Hambatan mekanis pada media televisi terjadi pada saat stasiun atau pemancar penerima mendapat gangguan baik secara teknis maupun akibat cuaca buruk, sehingga gambar yang diterima pada pesawat televisi tidak jelas, buram, banyak garis atau tidak ada gambar sama sekali.

2. Hambatan Semantik

Hambatan semantik merupakan hambatan mengenai bahasa, baik bahasa yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan. Hambatan semantis dalam suatu proses komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Pertama, komunikator salah mengucapkan

kata-kata atau istilah. Contohnya ketika kita akan mengatakan “demokrasi” jadi “demonstrasi”; partisipasi menjadi “partisisapi”; dan masih banyak lagi kata-kata yang sering salah diucapkan karena tergesa-gesa. Kedua, adanya perbedaan makna makna dan pengertian untuk kata atau istilah yang sama sebagai akibat aspek psikologi. Misalnya kata “Gedang” akan berarti ”pepaya” bagi orang sunda, namun berarti “pisang” menurut orang jawa. Ketiga, adalah adanya pengertian yang konotatif. Kata-kata yang sebenarnya itu disebut pengertian denotatif, yaitu kata-kata yang lazim diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama (Efendy, pada Komala, dalam Karlina, dkk, 1999)

2.2.3 Berita

2.2.3.1 Pengertian Berita

Definisi klasik berita, “Jika Anjing menggigit manusia, peristiwa itu tidak dianggap berita, tetapi jika orang menggigit anjing, barulah kejadian itu digolongkan kedalam berita. Pusat Pemberitaan TVRI dalam Dokumen TVRI(1965:1) mendefinisikan berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi khalayak.

2.2.3.2 Unsur Berita

Menurut Yunus (2010:26) Unsur-unsur penting yang harus ada di dalam suatu berita adalah 5W + 1H, yakni :

- What, yaitu apa yang sedang terjadi.

- Who, yaitu siapa saja yang terlibat dalam kejadian yang diberitakan.
- Why, yaitu alasan/latar belakang kejadian yang diberitakan.
- When, yaitu kapan kejadian yang diberitakan terjadi.
- Where, yaitu lokasi kejadian.
- How, yaitu bagaimana kejadian yang diberitakan tersebut bisa terjadi.

2.2.3.3 Syarat Berita

Dalam Yunus (2010: 28) Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar informasi dapat dikatakan sebagai berita, diantaranya:

- Berita harus merupakan fakta
- Berita harus merupakan kejadian terkini (belum lama terjadi)
- Berita harus seimbang (tidak memihak)
- Berita harus lengkap (mengandung semua unsur berita)
- Berita harus menarik dan bermanfaat
- Berita harus disusun dengan sistematis

2.2.3.4 Jenis Berita

Menurut Suryawati (2011: 74) Jenis-jenis berita dapat dibedakan menjadi, sebagai berikut;

1. Straight news report

Berita ini fokus pada laporan langsung dari sebuah peristiwa dan hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat.

2. Depth news report

Informasi berdasarkan fakta-fakta tentang suatu peristiwa untuk dijadikan sebagai informasi tambahan.

3. Comprehensive news

Laporan ini berisi tentang fakta yang sifatnya menyeluruh.

4. Interpretative report

Berita yang fokus pada peristiwa isu ataupun masalah yang kontroversial. Tetapi fokus beritanya tetap berdasarkan fakta bukan opini.

5. Feature story

Dalam berita ini, penulis menyajikan berita dengan gaya penulisan dan humor yang membuat pembaca tertarik.

6. Investigative reporting

Berita jenis ini fokus pada masalah yang kontroversial. Meskipun demikian, dalam investigasi yang dilakukan wartawan melakukan penyelidikan untuk dapat memperoleh fakta-fakta yang tersembunyi.

7. Editorial writing

Berita penting yang penyajiannya ditafsirkan fakta dan opini dan dapat mempengaruhi pendapat umum.

2.2.3.5 Nilai Berita

Dalam Kusumaningrat (2016: 60) Informasi dapat dikatakan sebagai berita jika memenuhi nilai berita, diantaranya :

1. Baru

Berita yang disampaikan memiliki unsur kebaruaan, dapat diartikan baru saja terjadi atau tengah menjadi perbincangan saat itu.

2. People / Seseorang

Bagi sejumlah orang berita berisi informasi seorang tokoh tertentu dianggap lebih penting dibandingkan berita lain.

3. Konflik

Konflik yang terjadi di suatu tempat baik konflik antar negara, konflik sosial, konflik budaya dan lain sebagainya menjadi pusat perhatian tersendiri bagi masyarakat.

4. Seks

Sejumlah media ada yang menjadikan seks sebagai pusat beritanya dalam menarik minat masyarakat.

5. Proksimitas / Kedekatan

Ketika terjadi suatu permasalahan kedekatan baik dari segi jarak, emosional, maupun kesamaan sosial dan kepentingan akan membuat seseorang lebih tertarik untuk membaca berita tersebut jika dibandingkan dengan berita yang lain.

6. Unik

Sesuatu yang tidak biasa dan berbeda dengan yang terjadi pada umumnya memiliki nilai berita yang dapat menarik perhatian khalayak untuk membacanya.

7. Human interest

Setiap orang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan rasa kepekaan dalam menghadapi permasalahan tertentu.

8. Peristiwa

Suatu bencana alam tidak dapat diprediksioleh manusia sehingga setiap kali terjadi membuat seseorang ingin mengetahui berita terbaru yang berkaitan dengan hal tersebut.

9. Informasi (information)

Berita merupakan informasi yang penting dan ingin diketahui masyarakat

10. Kejutan (suprising)

Sesuatu yang tak terduga dapat menarik perhatian pembaca dan menjadi berita besar.

2.2.4 Kriminalitas

2.2.4.1 Pengertian Kriminalitas

Kriminal berasal dari kata “*crimen*” dalam bahasa perancis atau “*crime*” dalam bahasa inggris, yang berarti kejahatan. Setiap tindakan atau perbuatan tertentu yang tidak disetujui oleh masyarakat diartikan sebagai kejahatan. Jadi setiap perbuatan yang anti sosial, merugikan serta menjengkelkan masyarakat, secara kriminologi dapat dikatakan sebagai kejahatan.

A.S. Alam dalam bukunya Pengantar Kriminologi (1992:2), menyatakan bahwa pengertian kejahatan dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama dari sudut pandang hukum yaitu perbuatan yang melanggar hukum pidana. Sudut pandang kedua yakni perbuatan yang melanggar norma-norma yang hidup dalam masyarakat yang lebih lazim disebut secara sosiologis.

Menurut Elliot (Husein, 2003) Kejahatan adalah suatu masalah dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum dapat dijatuhi hukuman penjara, hukuman mati, hukuman denda dan seterusnya.

Menurut W.A. Bonger (Husein, 2003) Kejahatan adalah perbuatan yang sangat anti sosial yang memperoleh tantangan dengan sadar dari Negara berupa pemberian penderitaan. Menurut Paul Mudigdo Moeliono (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2001:11) Kejahatan adalah perbuatan manusia yang merupakan pelanggaran norma yang dirasakan merugikan dan menjengkelkan sehingga tidak boleh dibiarkan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa sumber, maka dapat disimpulkan bahwa kejahatan merupakan suatu perbuatan yang tidak hanya pelanggaran peraturan perundang-undangan yang diancam dengan suatu sanksi, tetapi juga merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma dalam kehidupan masyarakat seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan sebagainya.

2.2.4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Kriminalitas

Moeljatno dalam bukunya Asas-asas Hukum Pidana (1986:36) faktor yang menyebabkan manusia melakukan kejahatan ialah sebagai berikut:

1. Faktor keturunan

Keturunan yang diwarisi dari salah satu atau kedua orang tuanya (faktor genetika).

2. Faktor pembawaan yang berkembang dengan sendirinya

yang artinya sejak awal melakukan perbuatan pidana

3. Faktor lingkungan

Disini yang dimaksud lingkungan eksternal (sosial) berpengaruh pada perkembangan psikologi. Karena

dorongan lingkungan sekitar, seseorang melakukan perbuatan pidana

2.2.4.3 Jenis – Jenis Kriminalitas

Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul Patologi Sosial membagi jenis-jenis kriminalitas secara umum diantaranya:

- a. Rampok dan gangsterisme adalah sering melakukan operasi-operasinya secara bersama-sama dengan organisasi ilegal.
- b. Permainan-permainan penipuan dalam bentuk judi dan perantara-perantara kepercayaan, pemerasan (*blackmailing*), ancaman untuk memplubisir skandal dan perbuatan *manipulative*.
- c. Pencurian dan pelanggaran perbuatan kekerasan, pemerkosaan, penjambretan, pencopetan, perampokan, pelanggaran lalu lintas, ekonomi, pajak, *beacukai*, dan lain-lain

Jenis kejahatan dapat dibedakan menurut objek hukum yang diserangnya:

- a. Kejahatan ekonomi ialah kejahatan dengan objek sasaranbidang ekonomi. Contohnya Fraude, penggelapan, penyelundupan, perdagangan barang-barang terlarang, penyogokan, penyuapan untuk mendapatkan monopoli-monopoli tertentu.

- b. Pelanggaran ketertiban umum, penghinaan, penjualan rahasia-rahasia negara kepada agen-agen asing untuk kepentingan subyek, kejahatan terhadap keamanan negara dan kekuasaan negara, penghinaan terhadap martabat pemimpin negara, kolaborasi dengan musuh, dan lain-lain merupakan contoh dari kejahatan secara politik, pertahanan dan keamanan.
- c. Kejahatan kesusilaan Misalnya pelanggaran seks, perkosaan, dan fitnahan.
- d. Kejahatan terhadap jiwa orang dan harta benda

2.2.4.4 Dampak Kriminalitas

Kartono dalam bukunya yang berjudul Patologi Sosial Jilid 2 (1999:151) menjelaskan bahwa kejahatan memiliki dampak negatif dan dampak positif.

Adapun dampak negatif dari kejahatan diantaranya:

1. Maraknya kejahatan dapat memberikan efek yang mendemoralisir merusak tatanan orde.
2. Menimbulkan rasa tidak aman, kecemasan, ketakutan dan kepanikan di tengah masyarakat.
3. Menambah beban ekonomis yang semakin besar kepada sebagian besar warga masyarakatnya.
4. Dengan adanya pemberitaan kriminal menyebabkan peningkatan kejahatan dengan mengundang peniruan oleh

pembaca yang bernaluri jahat, melukai perasaan keluarga dari si penjahat atau korban kejahatan, dan menimbulkan kengerian dengan gambar-gambar yang menakutkan dan mengerikan (misalnya gambar berwarna dari peristiwa kejahatan, atau pembunuhan).

Selain itu, tindakan kejahatan memiliki dampak positif terhadap masyarakat, yakni:

1. Menumbuhkan rasa solidaritas dalam kelompok-kelompok yang tengah diteror penjahat.
2. Munculnya tanda-tanda baru, dengan norma susila lebih baik, yang diharapkan mampu mengatur masyarakat dengan cara yang lebih baik di masa mendatang.
3. Orang berusaha memperbesar kekuatan hukum, dan menambah kekuatan fisik lainnya untuk memberantas kejahatan.

2.2.5 Berita Kriminal

Berita kriminal dalam penggolongan berita-berita kejahatan termasuk segala kejadian yang melanggar peraturan dan undang-undang negara. Kategori dalam berita kejahatan, pembunuhan, penodongan, perampokan, pencurian, pemeriksaan dan sebagainya yang melanggar undang-undang negara. (Assegaf, 1991:4)

Berdasarkan pengertian dari beberapa sumber, maka dapat disimpulkan bahwa kejahatan merupakan suatu perbuatan yang tidak hanya pelanggaran peraturan perundang-undangan yang diancam dengan suatu sanksi, tetapi juga

merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma dalam kehidupan masyarakat seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan sebagainya.

Menurut Atmasasmita (2013 : 67) Berita Kriminal ialah sebuah tayangan berita berisikan pemberitaan-pemberitaan kejahatan. Yang disebut kejahatan dalam hal ini merupakan bagian kehidupan sosial, hidup tidak berpisah dari kehidupan sehari-hari. Perampokan, pemerkosaan, penipuan, penodongan, dan berbagai bentuk sejenisnya. Kejahatan-kejahatan kekerasan di atas digolongkan sebagai kejahatan individu. Menurut Effendy (1989 : 80) Berita kriminal adalah berita yang disiarkan media massa mengenai peristiwa yang menyangkut kejahatan.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa berita kriminal merupakan laporan aktual berupa fakta, peristiwa dan pendapat mengenai tindakan kejahatan atau kriminal yang dilakukan seseorang atau kelompok serta melanggar aturan hukum yang telah ditetapkan. Manfaat berita kriminal memberitahukan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati.

2.2.6 Terpaan Media

Terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2004).

Selain itu, terpaan media berarti penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Ardianto dan Erdiana

2006:164). Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, dan lain sebagainya.

Ardianto dan Erdiana (2006:164) menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan media dinyatakan berupa berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang menggunakan dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulanan) serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan), sedangkan durasi penggunaan media dilihat dari beberapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama mengikuti suatu program.

Berdasarkan pengertian dari ahli diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terpaan media adalah bagaimana komunikasi mendapatkan pesan yang disampaikan media, hal ini dipengaruhi oleh frekuensi dan durasi penggunaan media dalam menerima pesan.

Frank Biocca dalam Little John (Dalam Hassanah, 2014: 7) menyatakan bahwa karakteristik terpaan media dapat diukur melalui dimensi-dimensi seperti :

1. *Selectivity* (kemampuan memilih) yaitu kemampuan audiens dalam menetapkan pilihan terhadap media dan isi yang akan dieksposnya.
2. *Intentionally* (kesengajaan) yaitu tingkat kesengajaan audiens dalam menggunakan media atau kemampuan dalam mengungkapkan tujuan-tujuan penggunaan media.
3. *Utilitarianism* (pemanfaatan) yaitu kemampuan audiens untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan media.

4. *Involvement* (keterlibatan) yaitu keikutsertaan pikiran dan perasaan audiens dalam menggunakan media dan pesan media yang diukur melalui frekuensi maupun intensitas.
5. *Previous to influence* yaitu kemampuan untuk melawan arus pengaruh media.

2.2.7 Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

Pasal 1 Undang-undang Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002, Keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu syarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat.

2.2.8 Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas adalah Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat sesuai dengan Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No.Pol.KEP/8/II/2009 tentang perubahan buku petunjuk lapangan Kapolri No.Pol. :BUJUKLAP/17/VII/1997 tentang sebutan Babinkamtibmas (Bintara Pembina Kamtibmas) menjadi Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Kamtibmas) dari Tingkat kepangkatan Brigadir sampai dengan Inspektur.

Sedangkan menurut Pasal 1 angka 4 Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat tentang Pemolisian Masyarakat bahwa yang dimaksud dengan Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa/kelurahan.

2.2.9 Kewaspadaan

Dorian, dkk (2007) mengemukakan bahwa vigilance atau tingkat kewaspadaan merupakan derajat kesiapan seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu hal.

Pengertian kewaspadaan berdasarkan Kamus Psikologi (2006) adalah: Strategi-strategi kognitif penuh perhatian, dengan memusatkan pada satu masalah, dan tidak mengabaikan, menyangkal, atau menghindari masalah tersebut.

Pengertian kewaspadaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional : 2001) adalah sikap berjaga-jaga atau hati-hati terhadap sesuatu.

Berdasarkan pengertian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa kewaspadaan merupakan sikap berjaga-jaga baik dari masyarakat maupun aparat kepolisian dalam menanggapi sesuatu. Sesuatu yang dapat mengancam keselamatan diri, kelompok ataupun masyarakat baik dalam hal tindakan kejahatan yang berupa pembunuhan, perampokan, penculikan anak dan pemerkosaan atau asusila, tindakan terorisme dan lain sebagainya.

2.2.10 Sikap

Istilah sikap pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Bagi para ahli komunikasi, sikap dapat memberikan gambaran perilaku atau tingkah laku komunikasi sebelum dan sesudah menerima informasi (Soenarjo, 1997:100). Sikap adalah suatu predisposisi perilaku dari komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap suatu objek sikap.

Komponen kognitif terdiri dari keseluruhan aspek kognisi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap objek tertentu. Komponen afektif terdiri dari keseluruhan aspek perasaan dan emosi seseorang terhadap objek. Sementara komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan berperilaku tertentu terhadap suatu objek (Albrecht, 1987:65). Jalaludin Rakhmat (2005:39-40) dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, situasi, ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku, melainkan suatu kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu:

a. **Komponen Kognitif**

Komponen ini berkaitan dengan kepercayaan, pikiran, atau pengetahuan yang didasari informasi yang berhubungan dengan objek. Seringkali apa yang dipercayai seseorang itu merupakan stereotip atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang sudah dilihat dan diketahui.

Berdasarkan apa yang telah diketahui tersebut, kemudian terbentuk idea tau gagasan terhadap karakteristik umum suatu objek (Azwar, 1995:25).

b. Komponen Afektif

Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional terhadap objek. Objek tersebut dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, serta disukai atau tidak disukai (Krech, 1996:8). Pada umumnya, reaksi emosional tersebut banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud (Azwar, 1995:27).

c. Komponen Konatif

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk berperilaku tertentu. Hal ini mencakup semua kesiapan perilaku yang berhubungan dengan sikap. Jika seseorang bersikap positif terhadap suatu objek tertentu, maka ia akan cenderung memuji, membantu, ataupun mendukung terhadap objek tersebut. Namun jika seseorang bersikap negatif terhadap suatu objek tertentu, maka ia akan cenderung mengganggu, menghukum, ataupun merusak objek tersebut (Krech, 1996:6)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap (Azwar, 2010), antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Dasar dalam pembentukan sikap berupa pengalaman pribadi yang memberikan kesan kuat.

b. Kebudayaan

Sikap juga terbentuk tergantung pada lingkungan kebudayaan masyarakat tempat individu dibesarkan.

c. Orang lain yang dianggap penting (Significant Others)

Orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap perilaku dan opini kita, yang tidak ingin dikecewakan, dan yang berarti khusus seperti orangtua, pacar, suami/isteri, teman dekat, guru, pemimpin. Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah (konformis) dengan orang yang dianggap penting.

d. Media massa

Media massa cetak dan media massa elektronik membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Ketika pesan yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif pada kita dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk suatu sikap.

e. Institusi / Lembaga Pendidikan dan Agama

Institusi yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap individu.

f. Faktor Emosional

Suatu sikap yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk pertahanan ego. Dapat bersifat sementara ataupun menetap seperti prasangka (sikap tidak toleran, tidak fair).

2.3 Tinjauan Teori

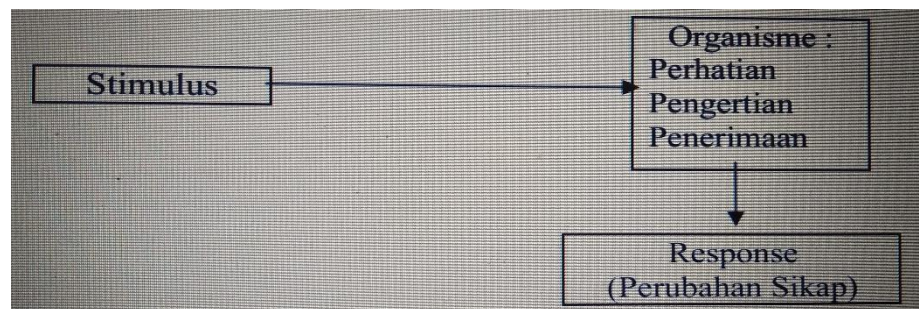
Landasan teori yang digunakan untuk meneliti Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin yakni teori stimulus dan respon (S-O-R theory) dan teori efek media terbatas.

Menurut Effendy (2003:254) Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus pula. Jadi efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Jadi unsur – unsur dalam model ini adalah :

1. Pesan atau stimulus
2. Komunikan atau organism
3. Efek atau response

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi dari apa yang di dalamnya. Menurut Effendy (2003:254) teori S-O-R dapat dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Rumusan Teori S-O-R
Sumber : Effendy (2003)

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin, maka dapat ditentukan sebagai berikut :

- S (Stimulus atau pesan) : Berita Kriminal
- O (Organisme atau komunikan) : Bhabinkamtibmas Kota Banjarmasin
- R (Response atau Efek) : Sikap waspada dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat

Stimulus dari penelitian ini adalah berita kriminal tersebut dapat memberi pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap komunikan yang

mengikutinya. Apakah Anggota Kepolisian Kota Banjarmasin (Bhabinkamtibmas) menciptakan respon yang baik dan yang buruk setelah membaca berita kriminal tersebut.

Joseph Klapper (dalam Littlejohn, 1996:344), meneliti tentang efek komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada hal lain yang mempengaruhi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efek itu sendiri baik faktor kelompok dan antarpersona. Anggota kepolisian juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa.

Karya Klapper dan lainnya meneliti mengenai pengaruh terbatas dan menghasilkan dua jenis tanggapan secara umum yaitu:

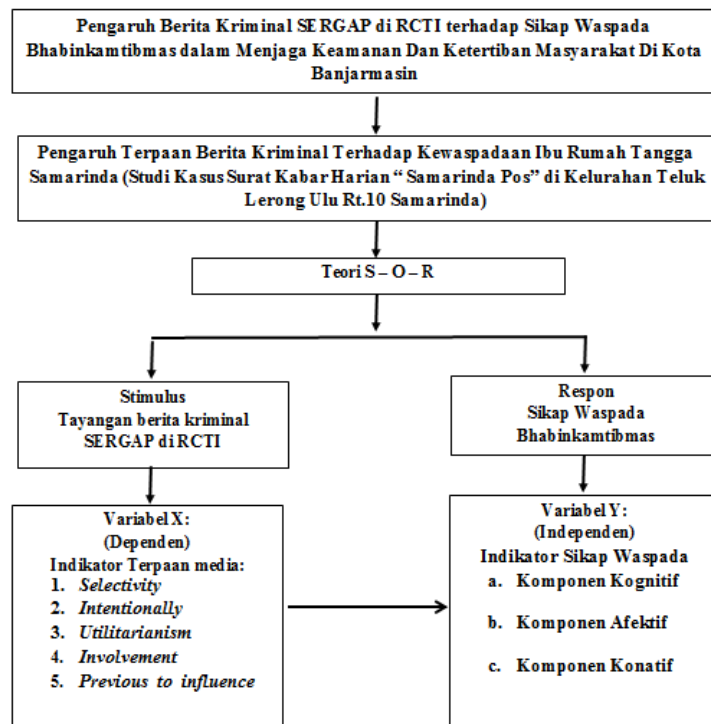
- a. Suatu penolakan terhadap pengaruh terbatas dalam hal pengaruh-pengaruh yang kuat. Maksud dari pernyataan ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Klapper bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada variabel lain yang menentukan yaitu faktor pembentukan sikap. Jadi, dalam hal ini media hanyalah sebagai turut memberi kontribusi saja.
- b. Suatu usaha untuk menjelaskan pengaruh terbatas dalam hal kekuasaan para anggota khalayak secara individual bukan karena media. Maksud dari pendapat ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Klapper bahwa audiens juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Keterbatasan dari tradisi efek adalah

karena masih berpola linear, padahal komunikasi sendiri tidak linear (Winarso, 2005:108).

Peneliti menggunakan teori ini karena sejalan dengan teori terpaan media dan teori komunikasi massa. Inti dari komunikasi massa yaitu pesan yang disampaikan tidak serta merta mencapai khalayak sasaran secara langsung, karena dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan harus menggunakan media sebagai perantaranya, jadi masyarakat menerima pesan dari media tidak secara bulat-bulat atau ditelan mentah-mentah namun masyarakat juga berperan dalam penerimaan pesan tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran ialah alur pemikiran atau dasar pemikiran peneliti yang digunakan untuk memperkuat indikator dalam penelitian ini.



Gambar 2.3 : Kerangka berpikir

Peneliti menyertakan model komunikasi S-O-R singkatan dari Stimulus - Organism – Response sebagai *Middle Range Theory* yang sesuai dengan penelitian mengenai respon Anggota Bhabinkamtibmas. Model teori S-O-R ini dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi. Karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi sama, yaitu manusia yang jiwanya terdiri dari: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi maka teori S-O-R bisa menjadi teori dalam ilmu komunikasi juga. Teori S-O-R dapat diterjemahkan menjadi S (Stimulus- Pesan), O (Organism - Komunikan) dan R (Response- Efek).

Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan (Effendy, 2003: 254). Ketika dikaitkan dengan penelitian ini, maka stimulus adalah pesan atau informasi yang terdapat pada program acara SERGAP di RCTI yang ditunjukkan pada Anggota Bhabinkamtibmas Kota Banjarmasin. Adapun respon yang ingin diteliti ialah mengenai sikap waspada dari Anggota Bhabinkamtibmas.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan Hipotesis Alternatif (H_a), yaitu alternatif dari hipotesa nol

(Kriyantono, 2006:34). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- Ho dalam penelitian ini yaitu: “Tidak terdapat pengaruh signifikan antara terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin”
- Ha dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat pengaruh signifikan terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini berupa kuantitatif. Karena peneliti ingin mengukur seberapa besar pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin. Penelitian ini juga untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi sikap waspada anggota kepolisian dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin. Hal lain yang dapat diketahui dalam penelitian ini yakni tindakan anggota kepolisian dalam melaksanakan tugasnya, terutama yang berkaitan dengan kamtibmas.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan secara random. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sejumlah instrumen penelitian. Analisis data yang ada bersifat kuantitatif yang bertujuan guna menguji hipotesis yang sudah ditentukan.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif. Disebut deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan, menerangkan, dan mengetahui sesuatu. Dalam hal ini, peneliti ingin menjelaskan pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin. Pengaruh yang dimaksud berupa bagaimana

sikap waspada anggota bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin setelah sering menonton berita kriminal.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengenai pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin adalah Anggota Kepolisian Resor Kota Banjarmasin atau Polresta Banjarmasin. Secara khusus sejumlah anggota pada unit Binmas dan atau Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) yang ada di Kantor Polresta dan Polsek kecamatan di Banjarmasin.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian mengenai pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin ialah tayangan berita kriminal Sergap di RCTI.

Sergap merupakan program berita yang diluncurkan pada 9 Oktober 2001 di stasiun televisi Rajawali Citra Televisi atau RCTI. Sergap menyiarkan berita kriminal yang terjadi setiap hari. Tayangan berita Sergap berdurasi kurang lebih 30 menit. Pada awal kemunculannya Sergap hanya tayang satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Jumat pukul 11.00 WIB.

Pada 6 Juni 2005 RCTI membuat program Sergap Pagi. Dengan adanya Sergap Pagi yang tayang pada pukul 06.30 WIB, maka Sergap (program awal) yang awalnya tayang pukul 11.00 WIB berganti jam tayang menjadi pukul 12.30 WIB. Namun program Sergap Pagi dihentikan dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2007

Pada saat diluncurkan Sergap terdiri dari 4 segmen acara yaitu:

- Ungkap. Segmen ini berisi berita kriminal dan hukum terkini.
- Bidik. Segmen ini mengupas lebih dalam tentang sebuah berita yang materinya dianggap kuat.
- Justisia. Dialog interaktif seputar masalah kriminal.
- Galeri. Fiture atau kisah petugas kepolisian.

Sergap disiarkan 7 hari dalam seminggu, pada pukul 12.30-13.00 WIB. Hal yang membuat Sergap berbeda dengan program berita kriminal lainnya adalah kemunculan sosok Bang Napi disetiap akhir acara. Sosok Bang Napi divisualkan sebagai seorang narapidana yang berada di penjara, dengan badan yang kekar bertato serta bekas luka di wajahnya juga dilengkapi dengan topeng. Tugas Bang Napi adalah sebagai seseorang yang memberikan pesan moral bagi pemirsa. Pesan moral yang disampaikan tiap episodenya sesuai dengan isi tayangan pada saat itu dan selalu diakhiri dengan kalimat yang sangat khas yaitu “kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelaku, tapi juga karena adanya kesempatan. Waspadalah waspadalah!”. Hal tersebut bertujuan untuk menegaskan agar pemirsanya selalu waspada dimana pun mereka berada, karena mereka bisa saja menjadi korban tindak kriminal.

Tayangan Sergap sempat mengalami pemberhentian tayang pada awal tahun 2011. Tayangan terakhir Sergap pada 18 Februari 2011. Sergap kembali ditayangkan pada tahun 2018 dengan beberapa perubahan segmen, termasuk ditiadakannya segmen Bang Napi yang banyak mendapatkan atensi dari penonton. Sejak tahun 2020 Sergap mengubah nama programnya menjadi SERGAP 86 dan berubah jam tayang menjadi setiap hari pukul 07.30 WIB di stasiun TV yang sama yakni RCTI.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dari penelitian pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin adalah Anggota Anggota Kepolisian Resor Kota Banjarmasin atau Polresta Banjarmasin. Secara khusus sejumlah anggota pada unit Binmas dan atau Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) yang ada di Kantor Polresta dan Polsek kecamatan di Banjarmasin.

Berdasarkan keterangan dari Kompol Soni Suladri selaku Kepala Satuan Binmas Polresta Banjarmasin, jumlah Binmas di Kota Banjarmasin sebanyak 64 anggota. Terdiri dari 52 anggota Bhabinkamtibmas yang berada di masing-masing kelurahan dan 1 anggota di wilayah Polsek KPL atau Pelabuhan, 5 Kepala Unit Binmas di Polsek (setiap kecamatan), 5 Anggota Satuan Binmas di Polresta Banjarmasin. Berdasarkan keterangan tersebut, jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 64 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti) (Arikunto, 2009:11). Menurut Sugiyono (2009: 62) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu.

Teknik penentuan sampel yang digunakan peneliti adalah Teknik Area Probability Sampling. Teknik ini merupakan cara pengambilan sampel yang mendasarkan pada pembagian area (daerah-daerah) yang ada pada populasi (Narbuko dan Achmadi, 1997: 115). Teknik ini digunakan oleh peneliti karena pada dasarnya sampel yang diperlukan peneliti memang terbagi-bagi berdasarkan area atau wilayah kerja masing-masing. Tingkat Kecamatan dan Kota.

Sementara itu, untuk mempermudah menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus sampling milik Slovin. Yakni:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : nilai presisi 95% (nilai sig. = 0,05)

Sesuai data yang didapatkan di lapangan, populasi pada penelitian ini sebanyak 64, serta tingkat kesalahan yang dikehendaki sebesar 5%, maka jumlah sampelnya:

$$n = \frac{64}{64 \cdot (0.05^2) + 1}$$

$$= 55,17 (55)$$

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, yakni sebanyak 64 orang. Dengan menggunakan teknik penarikan sampel Slovin didapatkan sampel sebanyak 55,17 orang atau kita genapkan menjadi 55 orang anggota kepolisian.

Berdasarkan faktor jumlah populasi yang sedikit, peneliti memutuskan untuk menggunakan seluruh populasi yang ada sebagai sampel penelitian. Dengan demikian sampel penelitian ini sebanyak 64 orang.

3.5 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder sebagai rujukan.

3.5.1 Data Primer

Menurut Istijanto (2009: 44) data primer adalah data asli yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh peneliti untuk menyatakan masalah risetnya secara khusus. Sedangkan menurut Umar (2002: 130) data

primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisoner. Data ini diperoleh langsung dari sumber atau objek peneliti dengan wawancara (*interview*) dan angket (*quesioner*).

Wawancara, yaitu metode dimana peneliti langsung bertatap muka dan berkomunikasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin, peneliti sudah melakukan wawancara dengan Kompol Soni Suladri selaku Kepala Satuan Pembinaan Masyarakat Polresta Banjarmasin. Selain itu, peneliti juga sudah melakukan wawancara dengan “HRS” seorang penyidik Reserse Kriminal Polresta Banjarmasin.

Selain wawancara, data primer mengenai penelitian ini juga didapat melalui kuesioner. Kuesioner yaitu suatu metode dimana peneliti menyusun daftar pertanyaan secara tertulis yang kemudian dibagikan kepada responden untuk diteliti sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kuesioner ini berisikan pertanyaan untuk mengukur Terpaan Media, Berita Kriminal, Sikap Waspada, dan kegiatan Bhabinkamtibmas yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan pengaruh antar variabel tersebut.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari luar objek yang diteliti, akan tetapi memiliki hubungan dengan data yang telah dikumpulkan

baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi tambahan, pelengkap ataupun untuk diproses lebih lanjut.

Data sekunder adalah sumber data peneliti yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet, dan sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti.

Dalam penelitian penelitian pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin yang dijadikan data sekunder adalah data jumlah tindakan kriminal, data wilayah tugas anggota bhabinkamtibmas, RCTI files, dan Sejarah penayangan Sergap.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data yang dapat dijelaskan atau menjawab permasalahan penelitian yang bersangkutan secara obyektif. Instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

3.6.1 Kuesioner atau Angket

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan yang memuat pertanyaan tentang variabel penelitian, sebagian besar metode survei menggunakan

kuesioner sebagai instrumen utama, terutama jika unit analisis berupa fakta atau data. Tujuan pokok pembuatan kuisisioner ialah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei dan memperoleh informasi dengan reliabilitas serta validitas setinggi mungkin (Singarimbun, 1995: 175).

Pada penelitian ini, pertanyaan yang ada dalam kuesioner memuat tentang indikator-indikator dari variabel terpaan media dan sikap waspada Bhabinkamtibmas.

3.6.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara juga dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan peneliti kepada “HRS” selaku salah satu Penyidik Reskrim Polresta Banjarmasin pada 19 April 2021. Setelah itu peneliti kembali melakukan wawancara dengan Kompol Soni Suladri selaku Kasat Binmas Polresta Banjarmasin pada 26 April 2021. Wawancara dilakukan sebagai studi pendahuluan dan informasi tambahan atau pelengkap data untuk mengetahui bagaimana tanggapan mengenai tayangan berita kriminal “SERGAP” yang dijadikan objek penelitian.

3.7 Definisi Operasional

3.7.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:60). Pada penelitian ini terdapat variabel terpaan media, sikap waspada, dan variable control yang digunakan sebagai pelengkap.

3.7.1.1 Variabel Terpaan Media

Frank Biocca dalam Little John (Dalam Hassanah, 2014: 7) menyatakan bahwa karakteristik terpaan media dapat diukur melalui dimensi-dimensi seperti :

1. *Selectivity* (kemampuan memilih) yaitu kemampuan Bhabinkamtibmas dalam memilih berita kriminal “SERGAP” yang akan dieksposnya.
2. *Intentionally* (kesengajaan) yaitu tingkat kesengajaan Bhabinkamtibmas dalam menonton berita kriminal “SERGAP” atau kemampuan dalam mengungkapkan tujuan pemberitaan tentang kriminalitas yang disiarkan.
3. *Utilitarianism* (pemanfaatan) yaitu kemampuan Bhabinkamtibmas untuk mendapatkan manfaat dari tayangan berita kriminal “SERGAP”.
4. *Involvement* (keterlibatan) yaitu keikutsertaan pikiran dan perasaan Bhabinkamtibmas dalam menyaksikan tayangan berita kriminal “SERGAP” yang diukur melalui frekuensi maupun intensitas.
5. *Previous to influence* yaitu kemampuan untuk melawan arus pengaruh tayangan berita kriminal “SERGAP” .

3.7.1.2 Variabel Sikap Waspada

Berdasarkan penjelasan mengenai Sikap dan waspada, Indikator yang dapat diteliti diantaranya:

- a. Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan, pikiran, atau pengetahuan yang didasari informasi tentang tayangan berita kriminal “SERGAP”.
- b. Komponen afektif berkaitan dengan aspek emosional terhadap tayangan berita kriminal “SERGAP” dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, serta disukai atau tidak disukai.
- c. Komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk berperilaku tertentu. Hal ini mencakup sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin.

3.7.1.3 Variabel Intervening

Variabel Intervening dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengalaman pribadi yang kuat dari Bhabinkamtibmas berkaitan dengan tindakan kriminal
- b. Sikap Bhabinkamtibmas juga dipengaruhi lingkungan kebudayaan masyarakat sekitar.
- c. Bhabinkamtibmas harus mempertimbangkan pendapatan atau persetujuan orang yang dianggap penting di kesatuannya.

- d. Pesan sugestif yang diterima dari media pendukung atau media alternatif lain yang searah dengan tayangan berita kriminal yang ditonton dalam hal ini “SERGAP”.
- e. Institusi yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap individu.
- f. Faktor emisional Bhabinkamtibmas dalam menanggapi tayangan berita kriminal ataupun tindak kriminal itu sendiri di lingkungan sekitar.

Tabel 3.1 Blueprint Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jumlah Item	Skala
Terpaan Media : Frank Biocca pada Little John (Dalam Hassanah, 2014: 7)	Terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2004).	Menurut Frank Biocca pada Little John (Dalam Hassanah, 2014: 7)	5	Skala Likert
		<i>Selectivity</i> (kemampuan memilih)		
		<i>Intentionally</i>	3	

		(kesengajaan)		
		<i>Utilitarianism</i> (pemanfaatan)	6	
		<i>Involvement</i> (keterlibatan)	4	
		<i>Previous to influence</i>	3	
Sikap Waspada Jalaluddin Rakhmat, (2005:39-40) KBBI (Departemen Pendidikan Nasional : 2001)	Sikap merupakan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi, berpikir, serta merasa dalam menghadapi objek, situasi, atau nilai dengan cara-cara tertentu (Rakhmat, 2005:39-40). (Departemen Pendidikan Nasional : 2001) Kewaspadaan adalah sikap berjaga-jaga atau hati-hati terhadap sesuatu.	Jalaluddin Rakhmat, (2005:39-40) 1. Komponen Kognitif a. Kepercayaan b. Pikiran c. Pengetahuan	5	Skala Likert
		2. Komponen Afektif	4	
		3. Komponen Konatif	4	

Jumlah Pertanyaan	44 Pertanyaan
-------------------	---------------

3.8 Uji Validitas dan Realibilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas data merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan valid untuk digunakan. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur (Sugiyono, 2003: 109). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Alat ukur yang digunakan pada penelitian Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin, berupa kuisioner.

Uji validitas dapat menggunakan metode *Person Product Moment* (bila sampel normal, dalam hal ini jumlahnya lebih dari 30) atau metode *Spearman Rank Corelation* (bila sampel kecil, atau jumlahnya kurang dari 30) (Darmawan, 2013:180). Berdasarkan penjelasan tersebut maka uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *Pearson Product Moment* karena jumlah sampel penelitian ini lebih dari 30. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika memiliki koefisien korelasi melebihi 0,3 dan jika koefisien korelasi melebihi ($> r$ -tabel) dengan ketentuan jumlah sampel di kurangi 2 (df; n-2) (Darmawan, 2013: 180). Rumus korelasi *Product Moment* :

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r	= koefisien validitas setiap item
N	= jumlah total responden
\sum	= total skor variabel X dan Y
$\sum X$	= Total skor variabel X
$\sum Y$	= Total skor variabel Y
$\sum X^2$	= Total skor kuadrat variabel X
$\sum Y^2$	= total skor kuadrat variabel Y

Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung skor antara variabel independen yaitu Terpaan Media (X) dan Sikap Waspada (Y). Hasil perhitungan dibandingkan pada tabel kritis *r corelasi product moment* dengan taraf signifikan 5%. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item tersebut valid dan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid (Singarimbun,1995: 70).

❖ Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan SPSS 21.0 for windows. Berikut langkah-langkah untuk menghitung uji validitas dengan SPSS 21.0 for windows (uji validitas, 2017).

- Langkah 1 : Aktifkan program SPSS 21.0 for windows
- Langkah 2 : Buat data pada *Variable View*
- Langkah 3 : Masukkan data pada *Data View*

- Langkah 4 : Klik *Analyze* → *correlate* → *bivariate*, akan muncul kotak *Bivariate correlation* masukan “skor jawaban dan skor total” ke *variables*, pada *correlation coefficients* → klik *pearson* dan pada *test of significance* → klik “*two tailed*” untuk pengisian statistik klik *options* akan muncul kotak *statistic* → klik “*means and standart deviations*”, → klik “*exclude casses pairwise*” “*klik continue*” → klik *Ok*.

Adapun kriteria kevalidan tiap item pada instrumen dibagi menjadi lima dinyatakan pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Kreteria Validitas Instrumen

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Jihad dan Haris, 2013

3.8.2 Uji Realibilitas

Reliabilitas merupakan indikator tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukran dianggap *reliable* atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama (Morissan, 2015: 99). Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat

pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reliabilitas, semakin stabil pula alat pengukur (Sugiyono, 2010: 130). Dalam penelitian Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin, peneliti menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Jika koefisien yang didapat >0,60, maka instrumen tersebut *reliable* (Darmawan, 2013: 180).

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*. Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha :

1. Menghitung varian skor tiap item dengan rumus :

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

S_i = varians skor tiap – tiap item

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X_i

$(\sum X_i)^2$ = jumlah kuadrat item X_i

n = jumlah responden

2. Menghitung varians total dengan rumus :

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

keterangan :

$\sum S_i$ = jumlah varians tiap item

$S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$ = varians item ke 1, 2, 3, ... n

3. Menghitung varians total dengan rumus :

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

keterangan :

S_t = Varians total

$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat X total

$(\sum X_i)^2$ = jumlah kuadrat X total dikuadratkan

n = jumlah responden

4. Masukkan nilai Alpha dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right)$$

keterangan :

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varian total

k = jumlah item

Nilai tabel r product moment dk = N - 1. Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} . Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel dan jika $r_{11} < r_{tabel}$. Berarti tidak reliabel

- ❖ Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan SPSS 21.0 for windows. Berikut langkah-langkah untuk menghitung uji reliabilitas dengan SPSS 21.0 for windows. (Uji Realibilitas, 2017)

Langkah 1 : Aktifkan program SPSS 21.0 for windows

Langkah 2 : Buat data pada Variable View

Langkah 3 : Masukkan data pada Data View

Langkah 4 : Klik Analyze → Scale → Reliability Analysis, Akan muncul kotak Reliability analysis masukkan “semua skor jawaban” ke items, pada model pilih Alpha → klik statistic, Descriptive for klik Scale → klik Continue → klik Ok.

Adapun kriteria reabilitas yang dinyatakan pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi (r)	Keputusan
0,00 – 0,20	Reliabel sangat rendah
0,21 - 0,40	Realibel Rendah
0,41 – 0,60	Cukup Realibel
0,61 – 0,80	Reliabel tinggi
0,81 – 1,00	Reliabel sangat tinggi

Sumber: Jihad dan Haris, 2013

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Effendi, 1995: 263). Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin yakni analisis regresi sederhana. Dalam uji regresi sederhana perlu dilakukan uji asumsi klasik.

3.9.1 Analisis Regresi Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, peneliti menggunakan teknik analisis linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependen (variabel Y). Nilai variabel berdasarkan nilai independen (variabel X) yang diketahui. Dengan menggunakan analisis regresi linier maka akan mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas. Analisis regresi linier dapat digunakan untuk mengetahui perubahan pengaruh yang akan terjadi berdasarkan pengaruh yang ada pada periode waktu sebelumnya. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin dilakukan dengan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan :

Y = subjek variabel terikat yang diperidiksi

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Bilangan konstanta regresi untuk X=0 (nilai Y oada saat X nol)

b = Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel y bila bertambah dan berkurang 1 unit.

Berdasarkan persamaan diatas , maka nilai a dan b diketahui dengan menggunakan rumus least squer sebagai berikut :

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai a

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai b

$$a = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah data sampel

Setelah melakukan perhitungan dan telah diketahui nilai untuk a dan b, kemudian nilai tersebut dimasukan kedalam persamaan regresi sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui. Persamaan regresi tersebut bermanfaat untuk meramalkan rata-rata variabel Y bila X diketahui dan memperkirakan rata-rata perubahan variabel Y untuk setiap perubahan X (Sugiyono, 2009 :204).

Ketentuan diterima atau ditolak hipotesis uji regresi sederhana berdasarkan nilai ρ , dimana :

Jika $\rho > 0,05 \rightarrow$ Ho diterima, Ha ditolak

Jika $\rho < 0,05 \rightarrow$ Ho ditolak, Ha diterima

3.9.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear yang berbasis *ordinary least square (OLS)*. Tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dapat dipergunakan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data cross sectional. Jadi, regresi linear sederhana memiliki 4 asumsi yaitu: asumsi linearitas,

asumsi normalitas, asumsi homoskedastisitas, dan asumsi autokorelasi. Pada penelitian pengaruh terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin uji asumsi klasik yang digunakan ialah uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3.9.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Chi Kuadrat, Uji Lillifors, dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

3.9.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

3.9.3 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, terdiri dari satu variabel bebas yaitu terpaan tayangan berita kriminal SERGAP di RCTI dan variabel terikat yaitu sikap waspada Bhabinkamtibmas. Maka, uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji koefisiensi determinasi uji t.

3.9.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji t dengan tingkat keyakinan 95%, menurut (Sugiyono, 2010:250) merumuskan uji t sebagai berikut:

$$X = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t : Distribusi t
- n : Jumlah data
- r_p : Koefisien korelasi parsial
- r_p^2 : Koefisien determinasi hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

Ho : Apabila P value > 0,05 atau t hitung > t tabel, maka Ho diterima.

Ho : Apabila P value < 0,05 atau t hitung < t tabel, maka Ho ditolak.

3.9.3.2 Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2009:97) koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X yaitu: harga dan gaya hidup terhadap variabel Y yaitu keputusan pembelian konsumen. Koefisien determinasi dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD : koefisien determinasi

R² : koefisien korelasi yang dikuadratkan

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2014:250) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut

Tabel 3.4 Interpretasi koefisien korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2	0,600 – 0,799	Tinggi
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono, 2012:250

3.10 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan April 2021 dengan mempertimbangkan kesibukan dan anggota bhabinkamtibmas sesuai wilayah masing-masing. Waktu pada saat melaksanakan penelitian mengikuti jam kantor yang umum di Kota Banjarmasin yakni pada pukul 08.30 – 16.00 WITA.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Berdasarkan pertimbangan peneliti, penelitian mengenai Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin akan dilakukan di setiap Bhabinkamtibmas Polsek. Bhabinkamtibmas sendiri keberadaannya tersebar di setiap Kepolisian Sektor Kecamatan atau Polsek dan Kepolisian Resor Kota atau Polresta. Berdasarkan data administrasi, Banjarmasin memiliki 5 Kantor Kepolisian Sektor tingkat Kecamatan atau Polsek, yakni Kecamatan Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, dan Banjarmasin Utara. Selain itu terdapat kantor kepolisian khusus yang berlokasi di wilayah Pelabuhan Trisakti. Serta 1 Kantor Kepolisian Resor Kota atau Polresta yaitu Mapolresta Banjarmasin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Visi dan Misi Polresta Banjarmasin

4.1.1.1 Visi

Visi dari Kepolisian Resor Kota (Polresta) Banjarmasin adalah Terwujudnya Polri yang professional, unggul dan dipercaya masyarakat guna terpeliharanya Kamtibmas yang kondusif di wilayah hukum Polresta Banjarmasin.

4.1.1.2 Misi

Misi dari Kepolisian Resor Kota (Polresta) Banjarmasin ialah:

1. Mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia Polresta Banjarmasin yang profesional dan kompeten dengan menjunjung tinggi etika dan HAM.
2. Mewujudkan pelayanan prima sampai lini terdepan pelayanan masyarakat dalam rangka meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Polresta Banjarmasin.
3. Meningkatkan kesejahteraan Personil Polri.
4. Mewujudkan deteksi aksi melalui deteksi dini, peringatan dini dan cegah dini secara cepat, akurat dan efektif.
5. Mewujudkan Harkamtibmas dengan kehadiran Polisi di tengah-tengah kegiatan masyarakat dan penempatan Bhabinkamtibmas yang berada di

setiap kelurahan serta meningkatkan sinergi polisional dengan pemerintah Kota Banjarmasin dan instansi / lembaga terkait.

6. Mewujudkan penegakan hukum yang berkeadilan, terhadap 4 (empat) jenis kejahatan (konvensional, transnasional, Kejahatan terhadap kekayaan negara dan Kejahatan yang berimplikasi kotinjensi) dengan tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM dan anti KKN.
7. Mewujudkan keamanan, keselamatan, dan kelancaran berlalulintas dalam rangka menjamin keselamatan dan kelancaran arus barang dan orang.
8. Mewujudkan keamanan, keselamatan, dan ketertiban di kawasan perairan – perairan untuk mengamankan jalur ALKI (Alur Laut Kepulauan Indonesia).
9. Mewujudkan teknologi dan sistem informasi Kepolisian secara berkelanjutan yang terintegrasi secara menyeluruh.

4.1.2 Tugas dan Wewenang Bhabinkamtibmas

Tugas Pokok Bhabinkamtibmas (Pasal 27 Perkap No 3 Tahun 2015)

Tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya tersebut, Bhabinkamtibmas melakukan kegiatan sebagai berikut:

- Kunjungan dari rumah ke rumah pada seluruh wilayah penugasannya (sambang).
- Melakukan dan membantu pemecahan masalah (Problem Solving) .
- Melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat .
- Menerima informasi tentang terjadinya tindak pidana .
- Memberikan perlindungan sementara kepada orang yang tersesat, korban kejahatan dan pelanggaran .
- Ikut serta dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan wabah penyakit .
- Memberikan bimbingan dan petunjuk kepada masyarakat atau komunitas berkaitan dengan permasalahan Kamtibmas dan Pelayanan Polri.

Wewenang Bhabinkamtibmas (Pasal 28 Perkap No 3 Tahun 2015)

Dalam melaksanakan kegiatan Polmas, Bhabinkamtibmas memiliki wewenang sebagai berikut :

- Menyelesaikan perselisihan warga masyarakat atau komunitas.
- Mengambil langkah-langkah yang diperlukan sebagai tindak lanjut kesepakatan FKPM dalam memelihara keamanan lingkungan.
- Mendatangi tempat kejadian perkara (TKP) dan melakukan tindakan pertama di tempat kejadian perkara (TPTKP).

- Mengawasi aliran kepercayaan dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

4.1.3 Daftar Anggota Kepolisian Binmas

4.1.3.1 Daftar Anggota Satuan Pembinaan Masyarakat Polresta Banjarmasin

Tabel 4.1 Nama Anggota Kepolisian Satuan Pembinaan Masyarakat Polresta Banjarmasin

Nama Anggota Polisi	Jabatan
Kompol Soni Suladri	Kasat Binmas Polresta Banjarmasin
Aipda Jaya Abdul Gapur, M.Ikom	Panit Keamanan Swakarsa Sat Binmas Polresta Banjarmasin
Edy Jumaidi	Anggota Sat Binmas Polresta Banjarmasin
Ismahartim, S.H	Anggota Sat Binmas Polresta Banjarmasin
M. Luthfi Azhari	Anggota Sat Binmas Polresta Banjarmasin
Ali Faisal	Anggota Sat Binmas Polresta Banjarmasin
AKP Herbin	Kanit Binmas Polsek Banjarmasin Utara
AKP Sukarmi	Kanit Binmas Polsek Banjarmasin Tengah
AKP Asmuri	Kanit Binmas Polsek Banjarmasin Barat
AKP Jahirin	Kanit Binmas Polsek Banjarmasin Timur
AKP Murjianto	Kanit Binmas Polsek Banjarmasin Timur
AKP Karmadi	Kanit Binmas Polsek KPL

4.1.3.2 Daftar Anggota Bhabinkamtibmas Kota Banjarmasin

Tabel 4.2 Nama Anggota Bhabinkamtibmas Kota Banjarmasin

Nama Anggota Polisi	Wilayah Tugas / Kelurahan
Aiptu Dharma Suryadi	Kelurahan Mantuil
Bripka Suhro Wardi	Kelurahan Kelayan Dalam
Aiptu Jumain b Supangat	Kelurahan Pemurus Baru
Aiptu Yudi Endra Waskita	Kelurahan Kelayan Selatan
Bripka Rahmadi	Kelurahan Pemurus Dalam
Aipda Yazid Fahmi	Kelurahan Pekauman
Bripka Agus	Kelurahan Tanjung Pagar
Aipda Thomas	Kelurahan Kelayan Timur
Aipda Adbul Azis, S.H	Kelurahan Basirih Selatan
Bripka Yoyo Wibisono	Kelurahan Kelayan Barat
Bripka Noor Jama Adi	Kelurahan Murung Raya
Aipda Budiannor, S.H	Kelurahan Kelayan Tengah
Bripka Fahrianor	Kelurahan Alalak Selatan
Aipda Bambang Sunarto	Kelurahan Alalak Utara
Bripka Riza Fahlevi	Kelurahan Sungai Jingah
Aipda Andri Suprianto, S.H	Kelurahan Sungai Andai
Aiptu Johartadin	Kelurahan Antasan Kecil Timur
Aiptu Agus Sudibyo	Kelurahan Kuin Utara
Aipda Samsul Rachman	Kelurahan Sungai Miai
Aipda Joko Susilo	Kelurahan Alalak Tengah
Aipda Adi Sucipto	Kelurahan Pangeran
Bripka Fahrul Razi	Kelurahan Surgi Mufti
Bripka Ardani, S.H	Kelurahan Pelambuan
Bripka Sumardiono	Kelurahan Belitung Utara
Aipda Sarjiman	Kelurahan Telaga Biru
Aipda Ervan Jatmiko	Kelurahan Basirih
Aipda Andik Pebrewantoko	Kelurahan Kuin Selatan
Aipda Johan Wahyudi	Kelurahan Teluk Tiram
Aipda Kusheriyanto	Kelurahan Kuin Cerucuk
Aipda Istihar, S.H	Kelurahan Telawang
Aipda Nani Sugita	Kelurahan Belitung Selatan
Aiptu Abdul Kadir	Kelurahan Antasan Besar
Bripka Wendy Indra Kusuma	Kelurahan Kertak Baru Ulu
Aiptu Sugino	Kelurahan Kertak Baru Ilir
Aipda Achmad Effendi	Kelurahan Teluk Dalam
Brigadir Ade Apriadi	Kelurahan Kelayan Luar
Bripka Bambang S, S.Sos	Kelurahan Sungai Baru
Aipda Naufal Afdholi, S.H	Kelurahan Gadang
Bripka Didik Siswanto	Kelurahan Pekapuran Laut

Bripka Herman Filani	Kelurahan Melayu
Bripka Ardiansyah Rahim, Amd	Kelurahan Pasar Lama
Bripka Yudi Wibowo, S.H	Kelurahan Mawar
Bripka Muhyan	Kelurahan Seberang Mesjid
Aipda Syamsurrizal	Kelurahan Kebun Bunga
Aiptu Fahrudin	Kelurahan Sungai Bilu
Aiptu Eddy Yani	Kelurahan Kuripan
Aipda Edy Setiawan, S.Sos	Kelurahan Sungai Lulut
Bripka Bambang Sunarto	Kelurahan Pekapuran Raya
Aipda M. Nasrullah	Kelurahan Pemurus Luar
Aipda Kusno Winarto, SE	Kelurahan Banua Anyar
Bripka Suminto	Kelurahan Pengambangan
Aiptu R. Bambang Widodo	Kelurahan Karang Mekar
Aiptu Syamlawih	Kawasan Pelabuhan / KPL

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Distribusi Frekuensi Variabel

4.2.1.1 Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media

Pada penelitian ini, variabel terpaan media menurut Frank Biocca dalam Little John (Dalam Hassanah, 2014: 7) menyatakan bahwa karakteristik terpaan media dapat diukur melalui *Selectivity* (kemampuan memilih), *Intentionally* (kesengajaan), *Utilitarianism* (pemanfaatan), *Involvement* (keterlibatan), dan *Previous to influence* (kemampuan untuk melawan arus pengaruh tayangan). Berdasarkan indikator variabel ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk item pertanyaan dalam kuesioner. Berikut uraian jawaban responden dari masing-masing indikator yang tertuang dalam pernyataan pada kuesioner peneliti:

**Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi
Selectivity (Kemampuan Memilih)**

Pertanyaan		Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1			
X 1	Saya memilih tayangan SERGAP karena menayangkan berita kriminal yang berkaitan lingkungan sekitar	47 (73,43%)	15 (23,43%)	0 (0%)	2 (3,12%)	64 (100%)	3.67	Tinggi
X 2	Saya memilih tayangan SERGAP dibandingkan program berita kriminal lain	26 (40,62%)	20 (31,25%)	9 (14,06%)	9 (14,06%)		2.98	Sedang
	Rerata Total	36 (57,02%)	17 (27,34%)	5 (7,03%)	6 (8,59%)		3,32	Sedang

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 4.3 merupakan Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Berdasarkan Dimensi *Selectivity* yang terdiri dari dua (2) item pertanyaan yaitu, “Saya memilih tayangan SERGAP karena menayangkan berita kriminal yang berkaitan lingkungan sekitar” dan “Saya memilih tayangan SERGAP dibandingkan program berita kriminal lain” yaitu pada item pertanyaan nomor 1 dan 2. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Item pertanyaan pertama, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 41 orang dengan persentase 64,06%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 2 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 3,12%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,67, berdasarkan hasil tersebut responden memilih tayangan SERGAP karena menayangkan berita kriminal yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.
2. Item pertanyaan kedua menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 40,06%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 9 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 14,06%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 2,98, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka memilih tayangan SERGAP dibandingkan program berita kriminal lain.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Berdasarkan Dimensi *Selectivity*, secara keseluruhan menunjukkan bahwa anggota Bhabinkamtibmas memilih tayangan SERGAP dibandingkan program berita kriminal lain karena menayangkan berita yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi *selectivity*, memiliki rata-rata 3,32 yang berada pada level sedang.

**Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi
Intentionally (Kesengajaan)**

Pertanyaan		Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1			
X 3	Saya penonton setia tayangan SERGAP	33 (51,56%)	17 (26,56%)	11 (12,18%)	3 (4,68%)	64 (100%)	3,25	Sedang
X 4	Saya sering menonton tayangan SERGAP saat waktu luang	32 (50,0%)	24 (37,5%)	4 (6,25%)	4 (6,25%)		3,31	Sedang
X 5	Saya menonton SERGAP setiap hari	21 (32,81%)	15 (23,43%)	19 (29,68%)	9 (14,06%)		2,8	Sedang
X 6	Saya menonton tayangan SERGAP karena sesuai dengan yang terjadi di sekitar saya	29 (45,31%)	25 (39,06%)	1 (1,56%)	9 (14,06%)		3,20	Sedang
	Rerata Total	29 (44,92%)	20 (31,63%)	9 (12,41%)	6 (9,76%)		3,14	Sedang

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi *Intentionally* (Kesengajaan) yang terdiri dari empat (4) item pertanyaan yaitu, “Saya penonton setia tayangan SERGAP”, “Saya sering menonton tayangan SERGAP saat waktu luang”, “Saya menonton SERGAP setiap hari”, dan

“Saya menonton tayangan SERGAP karena sesuai dengan yang terjadi di sekitar saya”, yaitu pada item pertanyaan nomor 3, 4, 5, dan 7. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

3. Item Pertanyaan ketiga (3), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 33 orang dengan persentase 51,56%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 3 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 4,68%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,25, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka merupakan penonton setia tayangan SERGAP.
4. Item Pertanyaan keempat (4) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 4 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 6,25%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,31, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka menonton tayangan sergap saat waktu luang.
5. Item Pertanyaan kelima (5) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 32,81%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 9 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 14,06%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah

2.80, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa sebagian dari mereka menonton tayangan SERGAP setiap hari.

6. Item pertanyaan keenam (6) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 29 orang dengan persentase sebesar 45,51%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,20 berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa sebagian dari mereka menonton tayangan SERGAP karena sesuai dengan yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Berdasarkan Dimensi *Intentionally*, secara keseluruhan menunjukkan bahwa anggota Bhabinkamtibmas merupakan penonton setia tayangan SERGAP dan sering menontonnya di waktu luang. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi *intentionally*, memiliki rata-rata 3,14 yang berada pada level sedang.

Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi *Utilitarianism* (Pemanfaatan)

Pertanyaan	Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
	SS	S	TS	STS			
	4	3	2	1			

X 7	Saya menonton tayangan SERGAP untuk memantau perkembangan kriminalitas di sekitar saya	37 (57,81%)	21 (32,81%)	4 (6,25%)	2 (3,12%)	64 (100%)	3,45	Tinggi
X 8	Saya berpikir yang ada di tayangan SERGAP dapat terjadi di sekitar saya	38 (59,37%)	23 (35,93%)	4 (6,45%)	1 (1,56%)		3,50	Tinggi
X 9	Tayangan SERGAP bermanfaat untuk pekerjaan saya	40 (62,5%)	21 (32,81%)	1 (1,56%)	2 (3,12%)		3,50	Tinggi
X 10	Tayangan SERGAP sesuai dengan kebutuhan informasi yang saya perlukan	42 (65,62%)	13 (29,68%)	0 (0%)	3 (4,68%)		3,6	Tinggi
X 11	Tayangan SERGAP dapat membuka wawasan saya tentang kriminalitas yang terjadi	40 (62,5%)	20 (31,25%)	1 (1,56%)	3 (4,68%)		3,52	Tinggi
X 12	Tayangan SERGAP dapat menjadi alat saya mengamati lingkungan sekitar saya	39 (60,93%)	23 (35,93%)	1 (1,56%)	2 (3,12%)		3,52	Tinggi
	Rerata Total	39 (61,45%)	20 (33,06%)	2 (2,89%)	2 (3,36%)		3,51	Tinggi

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi *Utilitarianism* (Pemanfaatan) yang terdiri dari enam (6) item pertanyaan yaitu, “Saya menonton tayangan SERGAP untuk memantau perkembangan kriminalitas di sekitar saya”, “Saya berpikir yang ada di tayangan SERGAP dapat terjadi di sekitar saya”, “Tayangan SERGAP bermanfaat untuk pekerjaan saya”, “Tayangan SERGAP sesuai dengan kebutuhan informasi yang saya perlukan”, “Tayangan SERGAP dapat membuka wawasan saya tentang kriminalitas yang terjadi”, dan “Tayangan SERGAP dapat menjadi alat saya mengamati lingkungan sekitar saya” yaitu pada item pertanyaan nomor 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

7. Item pertanyaan ketujuh (7), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 37 orang dengan persentase 57,81%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 2 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 3,12%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,45, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka menonton tayangan SERGAP untuk memantau perkembangan kriminalitas di sekitarnya.
8. Item pertanyaan kedelapan (8), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 38 orang dengan persentase 59,37%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar

1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,50, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka berpikir yang ada di tayangan SERGAP dapat terjadi di sekitarnya.

9. Item pertanyaan kesembilan (9), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 40 orang dengan persentase 62,5%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,50, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka tayangan SERGAP bermanfaat untuk pekerjaannya.
10. Item pertanyaan kesepuluh (10), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 42 orang dengan persentase 65,62%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 0 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 0%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,60, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa tayangan SERGAP sesuai dengan informasi yang mereka perlukan.
11. Item pertanyaan kesebelas (11), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 40 orang dengan persentase 62,5%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,52,

berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa tayangan SERGAP membuka wawasan mereka tentang kriminalitas yang terjadi.

12. Item pertanyaan kedua belas (12), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 39 orang dengan persentase 60,93%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,52, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa tayangan SERGAP dapat menjadi alat mengamati lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Berdasarkan Dimensi *utilitarianism*, secara keseluruhan menunjukkan bahwa anggota Bhabinkamtibmas merasa tayangan SERGAP bermanfaat untuk pekerjaannya. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi *utilitarianism*, memiliki rata-rata 3,51 yang berada pada level tinggi.

Tabel 4.6 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi *Involvement* (Keterlibatan)

Pertanyaan	Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
	SS 4	S 3	TS 2	STS 1			
X 13 Saya merasa yang ditayangkan SERGAP bisa saja terjadi di sekitar saya	41 (64,06%)	20 (31,25%)	2 (3,12%)	1 (1,56%)	64 (100%)	3,58	Tinggi

X 14	Saya merasa yang ditayangkan SERGAP benar-benar terjadi di sekitar saya	36 (56,25%)	21 (32,81%)	3 (4,68%)	4 (6,45%)		3,39	Sedang
X 15	Saya merasa yang ditayangkan SERGAP sering terjadi di sekitar saya	31 (48,43%)	26 (40,62%)	3 (4,68%)	4 (6,45%)		3,31	Sedang
	Rerata Total	36 (56.25%)	22.33 (34.89%)	2.66 (4.16%)	3 (4.82%)		3,42	Sedang

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 4.6 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi *Involvement* (Keterlibatan) yang terdiri dari tiga (3) item pertanyaan yaitu, “Saya merasa yang ditayangkan SERGAP bisa saja terjadi di sekitar saya”, “Saya merasa yang ditayangkan SERGAP benar-benar terjadi di sekitar saya”, dan "Saya merasa yang ditayangkan SERGAP sering terjadi di sekitar saya" yaitu pada item pertanyaan nomor 13, 14, dan 15. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Item pertanyaan ketiga belas (13), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 41 orang dengan persentase 64,06%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,58,

berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka merasa yang ditayangkan SERGAP bisa saja terjadi di sekitarnya.

14. Item pertanyaan keempat belas (14), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 36 orang dengan persentase 56,25%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 3 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 4,68%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,39, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka merasa yang ditayangkan SERGAP benar-benar terjadi di sekitarnya.
15. Item pertanyaan kelima belas (15), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 31 orang dengan persentase 48,43%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 3 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 4,68%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,31, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka merasa yang ditayangkan SERGAP sering terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Berdasarkan Dimensi *involvement*, secara keseluruhan menunjukkan bahwa anggota Bhabinkamtibmas yang ditayangkan SERGAP bisa saja terjadi di sekitarnya. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi *involvement*, memiliki rata-rata 3,42 yang berada pada level sedang.

Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi***Previous to Influence (Kemampuan Melawan Pengaruh Tayangan)***

Pertanyaan		Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1			
X 16	Menurut saya tidak semua yang ditangkan SERGAP terjadi di sekitar saya	33 (51,56%)	29 (45,31%)	2 (3,12%)	0 (0%)	64 (100%)	3,48	Tinggi
X 17	Menurut saya tidak semua yang ditayangkan SERGAP berpengaruh pada lingkungan saya	33 (51,56%)	26 (40,62%)	5 (7,81%)	0 (0%)		3,44	Tinggi
X 18	Perkerjaan saya tidak tergantung pada tayangan SERGAP	35 (54,68%)	20 (31,25%)	6 (9,37%)	3 (4,68%)		3,36	Sedang
X 19	Tayangan SERGAP tidak mempengaruhi pemikiran saya	34 (53,12%)	17 (26,56%)	12 (18,7%)	1 (1,56%)		3,31	Sedang
X 20	Tayangan SERGAP tidak mempengaruhi perhatian saya	32 (50,0%)	21 (32,81%)	10 (15,6%)	1 (1,56%)		3,31	Sedang
Rerata Total		33	2	7	1			

		(52.18%)	(35.31%)	(10.9%)	(1.56%)		3,38	Sedang
--	--	----------	----------	---------	---------	--	------	--------

Sumber: Data peneliti, 2021

Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi *Previous to Influence* (Kemampuan Melawan Pengaruh Tayangan) yang terdiri dari lima (5) item pertanyaan yaitu, “Menurut saya tidak semua yang ditayangkan SERGAP terjadi di sekitar saya”, “Menurut saya tidak semua yang ditayangkan SERGAP berpengaruh pada lingkungan saya”, “Perkerjaan saya tidak tergantung pada tayangan SERGAP”, “Tayangan SERGAP tidak mempengaruhi pemikiran saya”, dan “Tayangan SERGAP tidak mempengaruhi perhatian saya” yaitu pada item pertanyaan nomor 16, 17, 18, 19, dan 20. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

16. Item pertanyaan keenam belas (16), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 33 orang dengan persentase 51,56%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 0 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 0%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,48, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa bagi mereka tidak semua yang ditayangkan SERGAP terjadi di sekitarnya.
17. Item pertanyaan ketujuh belas (17), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 33 orang dengan persentase 51,56%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 0 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 0%.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,44, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa bagi mereka tidak semua yang ditayangkan SERGAP berpengaruh pada lingkungannya.

- 18.** Item pertanyaan kedelapan belas (18), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 35 orang dengan persentase 54,68%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 3 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 0%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,36, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa pekerjaan mereka tidak tergantung pada yang ditayangkan SERGAP.
- 19.** Item pertanyaan kesembilan belas (19), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 34 orang dengan persentase 53,16%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,31, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa bagi mereka tayangan SERGAP tidak memengaruhi pikirannya.
- 20.** Item pertanyaan kedua puluh (20), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 32 orang dengan persentase 50,0%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,38,

berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa bagi mereka tayangan SERGAP tidak memengaruhi perhatannya.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media Dimensi *Previous to Influence* (Kemampuan Melawan Pengaruh Tayangan), secara keseluruhan menunjukkan bahwa anggota Bhabinkamtibmas menilai yang ditayangkan SERGAP tidak memengaruhi lingkungan, pemikiran dan perhatiannya. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi *Previous to Influence*, memiliki rata-rata 3,38 yang berada pada level sedang.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media

No	Indikator	Skor Tanggapan				Total	Mean
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1		
1,	Selectivity (Kemampuan Memilih)	36 (57,02%)	17 (27,34%)	4 (7,03%)	6 (8,59%)	64 (100%)	3,32
2,	Intentionally (Kesengajaan)	29 (44,92%)	20 (31,63%)	9 (12,41%)	6 (9,76%)		3,14
3,	Utilitarianism (Pemanfaatan)	40 (61,45%)	20 (33,06%)	2 (2,89%)	2 (3,36%)		3,51
4,	Involvement (Keterlibatan)	36 (56,25%)	22 (34,89%)	3 (4,16%)	3 (4,82%)		3,42
5,	Previous to Influence (kemampuan melawan)	33 (52,18%)	23 (35,31%)	7 (10,9%)	1 (1,56%)		3,38

	pengaruh)						
		35	20	5	4		
	Rerata	54,36%	32,45%	7,48%	5,62%		3,35

Sumber: Data Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Terpaan Media, terlihat secara keseluruhan tiap indikator dalam dimensi variabel terpaan media, menunjukkan jawaban didominasi oleh responden yang menyatakan “Sangat Setuju”, yang memiliki rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 54,36%. Sedangkan jawaban responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” memiliki rata-rata persentase terendah yaitu hanya sebesar 5,62% dari jumlah keseluruhan responden. Pada tabel hasil rata-rata 3,35 yang berada di level sedang. Dengan demikian, terpaan media dalam hal ini tayangan berita kriminal SERGAP memiliki pengaruh pada Anggota Bhabinkamtibmas di Kota Banjarmasin, dan tingkat pengaruhnya pada level sedang.

4.2.1.2 Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada

Pada penelitian ini, berdasarkan penjelasan dari variabel Sikap Waspada, indicator yang dapat diteliti yakni Komponek Kognitif, Komponen Afektif, dan Komponen Konatif. Hal tersebut ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk item pertanyaan dalam kuesioner. Berikut uraian jawaban responden dari masing-masing indikator yang tertuang dalam pernyataan pada kuesioner peneliti:

**Tabel 4.9 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi
Komponen Kognitif**

Pertanyaan		Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1			
Y1	Melalui tayangan SERGAP saya mengetahui bagaimana perkembangan kejahatan dan kriminalitas terjadi di Indonesia	41 (64,06%)	19 (29,68%)	2 (3,12%)	2 (3,12%)	64 (100%)	3,50	Tinggi
Y2	Melalui tayagan SERGAP saya mengamati bagaimana kriminaitas dapat terjadi di Indonesia	34 (53,12%)	26 (40,62%)	1 (1,56%)	3 (4,68%)		3,40	Sedang
Y3	Melalui tayangan SERGAP saya mengetahui alasan dan faktor terjadinya kriminalitas	39 (60,93%)	22 (34,37%)	0 (0%)	3 (4,68%)		3,50	Tinggi
Y4	Melaui tayangan SERGAP saya dapat mengamati perkembangan modus dan motif kejahatan yang terjadi	41 (64,06%)	20 (31,25%)	0 (0%)	3 (4,68%)		3,55	Tinggi

Y5	Tayangan SERGAP menjadi referensi saya dalam berusaha mengamati kriminalitas di Banjarmasin	42 (65,62%)	19 (29,68%)	1 (1,56%)	2 (3,12%)		3,60	Tinggi
	Rerata Total	39 (61,56%)	21 (33,12%)	1 (1,25%)	3 (4,06%)		3,51	Tinggi

Sumber: Data Peneliti, 2021

Tabel 4.9 merupakan Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Kognitif yang terdiri dari lima (5) item pertanyaan yaitu, “Melalui tayangan SERGAP saya mengetahui bagaimana perkembangan kejahatan dan kriminalitas terjadi di Indonesia”, “Melalui tayangan SERGAP saya mengamati bagaimana kriminalitas dapat terjadi di Indonesia”, “Melalui tayangan SERGAP saya mengetahui alasan dan faktor terjadinya kriminalitas”, “Melalui tayangan SERGAP saya dapat mengamati perkembangan modus dan motif kejahatan yang terjadi”, dan “Tayangan SERGAP menjadi referensi saya dalam berusaha mengamati kriminalitas di Banjarmasin” yaitu pada item pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Item pertanyaan pertama (1), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 41 orang dengan persentase 64,06%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 2 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 3,12%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,50,

berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa melalui tayangan SERGAP mereka dapat mengetahui perkembangan kejahatan dan kriminalitas yang terjadi di Indonesia.

2. Item pertanyaan kedua (2), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 34 orang dengan persentase sebesar 53,12%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,40, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa melalui tayangan SERGAP mereka dapat mengamati kemungkinan terjadinya kriminalitas di Indonesia.
3. Item pertanyaan ketiga (3), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 60,93%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 0 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 0%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,50, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa melalui tayangan SERGAP mereka dapat mengetahui alasan dan faktor terjadinya kriminalitas.
4. Item pertanyaan keempat (4), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 41 orang dengan persentase sebesar 64,06%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 0 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 0%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,55,

berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa melalui tayangan SERGAP mereka dapat mengamati perkembangan modus dan motif kejahatan yang terjadi.

5. Item pertanyaan kelima (5), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 42 orang dengan persentase sebesar 65,62%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,60, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa tayangan SERGAP menjadi referensi dalam berusaha mengamati kriminalitas di Banjarmasin.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Berdasarkan Dimensi Komponen Kognitif, secara keseluruhan menunjukkan bahwa tayangan SERGAP dapat memengaruhi kepercayaan, pikiran dan pengetahuan anggota Bhabinkamtibmas untuk mengetahui dan mengamati perkembangan dan kemungkinan terjadinya kriminalitas di Banjarmasin. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi komponen kognitif, memiliki rata-rata 3,51 yang berada pada level tinggi.

Tabel 4.10 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Afektif

Pertanyaan	Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
	SS	S	TS	STS			
	4	3	2	1			

Y 6	Pengungkapan kasus yang ditayangkan SERGAP dapat dijadikan sumber referensi dalam menyelesaikan kasus kriminalitas di Banjarmasin	37 (57,81%)	22 (34,37%)	4 (6,25%)	1 (1,56%)	64 (100%)	3,52	Tinggi
Y 7	Dalam tayangan SERGAP terdapat kasus yang kurang menarik perhatian saya	31 (48,43%)	15 (23,43%)	14 (21,8%)	4 (6,25%)		3,2	Sedang
Y 8	Setelah menonton tayangan SERGAP saya menjadi lebih berhati-hati terhadap lingkungan sekitar	45 (70,31%)	17 (26,56%)	0 (0%)	2 (3,12%)		3,71	Tinggi
Y 9	Kriminalitas yang ditayangkan SERGAP menjadi bahan antisipasi kriminalitas di Banjarmasin	40 (62,5%)	22 (34,7%)	1 (1,56%)	1 (1,56%)		3,66	Tinggi
Y 10	Melalui tayangan SERGAP saya mengamati lingkungan sekitar karena khawatir terjadi hal yang sama dengan tayangan	39 (60,93%)	20 (31,25%)	4 (6,25%)	1 (1,56%)		3,62	Tinggi
	Rerata Total	38 (60,00%)	19 (30,06%)	5 (7,17%)	2 (2,81%)		3,54	Tinggi

Sumber: Data Peneliti, 2021

Tabel 4.10 merupakan Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Afektif yang terdiri dari lima (5) item pertanyaan yaitu, “Pengungkapan kasus yang ditayangkan SERGAP dapat dijadikan sumber referensi dalam menyelesaikan kasus kriminalitas di Banjarmasin”, “Dalam tayangan SERGAP terdapat kasus yang kurang menarik perhatian saya”, “Setelah menonton tayangan SERGAP saya menjadi lebih berhati-hati terhadap lingkungan sekitar”, “Kriminalitas yang ditayangkan SERGAP menjadi bahan antisipasi kriminalitas di Banjarmasin”, dan “Melalui tayangan SERGAP saya mengamati lingkungan sekitar karena khawatir terjadi hal yang sama dengan tayangan” yaitu pada item pertanyaan nomor 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

6. Item pertanyaan keenam (6), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 37 orang dengan persentase 57,81%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentasi terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,52, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa pengungkapan kasus yang ditayangkan SERGAP dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan kasus kriminalitas di Banjarmasin.
7. Item pertanyaan ketujuh (7), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 48,43%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak

Setuju” hanya berjumlah 4 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 6,25%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,20, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa dalam tayangan SERGAP terdapat kasus yang kurang menarik bagi mereka.

8. Item pertanyaan kedelapan (8), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 45 orang dengan persentase sebesar 70,31%. Sedangkan responden yang menyatakan “Tidak Setuju” hanya berjumlah 0 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 0%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,71, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa setelah menonton tayangan SERGAP mereka menjadi lebih berhati-hati terhadap lingkungan sekitar.
9. Item pertanyaan kesembilan (9), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 62,5%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,66, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa kriminalitas yang ditayangkan SERGAP menjadi bahan antisipasi kriminalitas di Banjarmasin.
10. Item pertanyaan kesepuluh (10), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 60,93%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu

sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,62, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa melalui tayangan SERGAP mereka mengamati mereka mengamati lingkungan sekitarnya karena khawatir terjadi hal yang sama dengan tayangan.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Berdasarkan Dimensi Komponen Afektif, secara keseluruhan menunjukkan bahwa tayangan SERGAP dapat memengaruhi aspek emosional yang dirasakan terkait menyenangkan atau tidak menyenangkan, serta disukai atau tidak disukai oleh anggota Bhabinkamtibmas. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi komponen kognitif, memiliki rata-rata 3,54 yang berada pada level tinggi.

Tabel 4.11 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Konatif

Pertanyaan	Skor Tanggapan				Total	Mean	Kategori
	SS 4	S 3	TS 2	STS 1			
Y 11 Setelah menonton tayangan SERGAP saya menjadi lebih waspada dengan wilayah tugas saya	41 (64,06%)	16 (25,0%)	6 (9,37%)	1 (1,56%)	64 (100%)	3,63	Tinggi

Y 12	Tayangan SERGAP menambah rasa antisipasi saya dalam menjalankan tugas di wilayah tugas saya	32 (50,0%)	24 (37,5%)	7 (10,93%)	1 (1,56%)		3,49	Tinggi
Y 13	Saya khawatir yang kriminlaitas yang di tayangkan SERGAP dapat terjadi di wilayah tugas saya	39 (60,93%)	23 (35,93%)	1 (1,56%)	1 (1,56%)		3,71	Tinggi
Y 14	Saya semakin sering patroli setelah menonton tayangan SERGAP	32 (50,0%)	26 (40,62%)	4 (6,25%)	2 (3,12%)		3,54	Tinggi
Y 15	Saya menanbah durasi setiap patroli di wilayah tugas saya	32 (50,0%)	14 (21,87%)	15 (23,4%)	3 (4,68%)		3,35	sedang
	Rerata Total	34 (55,00%)	20 (32,18%)	8 (10,30%)	2 (2,50%)		3,54	Tinggi

Sumber: Data Peneliti, 2021

Tabel 4.11 merupakan Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Dimensi Komponen Konatif yang terdiri dari lima (5) item pertanyaan yaitu, “Setelah menonton tayangan SERGAP saya menjadi lebih waspada dengan wilayah tugas saya”, “Tayangan SERGAP menambah rasa antisipasi saya dalam menjalankan tugas di wilayah tugas saya”, “Saya khawatir yang kriminlaitas yang di tayangkan SERGAP dapat terjadi di

wilayah tugas saya”, “Saya semakin sering patroli setelah menonton tayangan SERGAP”, dan “Saya menanbah durasi setiap patroli di wilayah tugas saya” yaitu pada item pertanyaan nomor 11, 12, 13, 14, dan 15. Gambaran dari pernyataan responden di setiap item pertanyaan berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

11. Item pertanyaan kesebelas (11), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 41 orang dengan persentase 64,06%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,63, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa menonton tayangan SERGAP mereka menjadi lebih waspada dengan wilayah tugasnya.
12. Item pertanyaan kedua belas (12), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 50,0%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,49, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa tayangan SERGAP terdapat menambah rasa antisipasi dalam menjalankan tugas di wilayahnya.
13. Item pertanyaan ketiga belas (13), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 60,93%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 1 orang dan memiliki persentase terendah yaitu

sebesar 1,56%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,71, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka khawatir kriminalitas yg ditayangkan SERGAP dapat terjadi di wilayah tugasnya.

- 14.** Item pertanyaan keempat belas (14), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 50,0%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 2 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 3,12%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,54, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa setelah menonton tayangan SERGAP menjadi semakin sering patrol.
- 15.** Item pertanyaan kelima belas (15), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 50,0%. Sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” hanya berjumlah 3 orang dan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 4,68%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,35, berdasarkan hasil tersebut responden menilai bahwa mereka menambah durasi setiap patrol di wilayah tugasnya.

Berdasarkan item-item pertanyaan pada Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada Berdasarkan Dimensi Komponen Konatif, secara keseluruhan menunjukkan bahwa tayangan SERGAP dapat memengaruhi aspek kecenderungan anggota Bhabinkamtibmas untuk melakukan sesuatu setelah menonton tayangan SERGAP mencakup sikap dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil

jawaban responden terkait item-item pertanyaan yang ada dalam dimensi komponen kognitif, memiliki rata-rata 3,54 yang berada pada level tinggi.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada

No	Indikator	Skor Tanggapan				Total	Mean
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1		
1,	Komponen Kognitif	39 (61,56%)	21 (33,12%)	1 (1,25%)	3 (4,06%)	64 (100%)	3,51
2,	Komponen Afektif	38 (60,00%)	19 (30,06%)	5 (7,17%)	2 (2,81%)		3,54
3,	Komponen Konatif	34 (55,00%)	20 (32,18%)	8 (10,30%)	2 (2,50%)		3,54
Rerata		37 58,85%	20 31,79%	5 6,24%	2 3,12%		3,53

Sumber: Data Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.12 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Waspada, terlihat secara keseluruhan tiap indikator dalam dimensi variabel terpaan media, menunjukkan jawaban didominasi oleh responden yang menyatakan “Sangat Setuju”, yang memiliki rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 58,85%. Sedangkan jawaban responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” memiliki rata-rata persentase terendah yaitu hanya sebesar 3,12% dari jumlah keseluruhan responden. Pada tabel hasil rata-rata 3,53 yang berada di level Tinggi. Dengan demikian, Sikap Waspada Anggota Bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban di Kota Banjarmasin mendapat pengaruh dari tayangan SERGAP pada level tinggi.

4.2.2 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

4.2.1.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur apa yang ingin diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tetap. Dalam penelitian ini, uji validitas dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi 24.0 akan dihitung menggunakan rumus *Correlation Produk Moment Pearson*. Biasanya syarat yang ditentukan untuk menentukan valid tidaknya suatu instrument adalah sebagai berikut :

1. Jika memiliki koefisien korelasi sama dengan atau lebih besar dari 0,3 maka dinyatakan valid.
2. Jika koefisien korelasinya dibawah 0,3 maka dinyatakan tidak valid, Sugiono (2017: 2).

Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Indikator Penelitian	Item pertanyaan	Hasil	Keterangan
1.	Terpaan Media (X)	Selectivity (Kemampuan memilih)	X1.1	0.71	Valid
			X1.2	0.49	Valid
		Intentionally (Kesengajaan)	X1.3	0.81	Valid
			X1.4	0.76	Valid
			X1.5	0.66	Valid
			X1.6	0.61	Valid
		Utilitarianism (Pemanfaatan)	X1.7	0.82	Valid
			X1.8	0.74	Valid
			X1.9	0.76	Valid
			X1.10	0.79	Valid
			X1.11	0.65	Valid
			X1.12	0.81	Valid
		Involvement	X1.13	0.78	Valid

2.	Sikap Waspada (Y)	(Keterlibatan)	X1.14	0.78	Valid	
			X1.15	0.75	Valid	
		Previous to Influence (Kemampuan melawan arus pengaruh)	X1.16	0.45	Valid	
			X1.17	0.45	Valid	
			X1.18	0.56	Valid	
			X1.19	0.62	Valid	
			X1.20	0.56	Valid	
			Komponen Kognitif (Kepercayaan, Pikiran, Pengetahuan)	Y1.1	0.82	Valid
		Y1.2		0.80	Valid	
		Y1.3		0.82	Valid	
		Y1.4		0.84	Valid	
		Y1.5		0.75	Valid	
		Komponen Afektif (Aspek Emosional)		Y1.6	0.76	Valid
				Y1.7	0.67	Valid
				Y1.8	0.80	Valid
Y1.9	0.84			Valid		
Komponen Konatif (Kecenderungan berperilaku tertentu)	Y1.10	0.86		Valid		
	Y1.11	0.70		Valid		
	Y1.12	0.54		Valid		
	Y1.13	0.80		Valid		
	Y1.14	0.78		Valid		
	Y1.15	0.70		Valid		

Sumber : Data Primer, 2021

Pada tabel 4.13 di atas diketahui bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas. Hal ini dapat dilihat bahwa semua item-item yang ada dalam penelitian memiliki $r \geq 0.30$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dalam penelitian ini valid.

4.2.1.2 Hasil Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014). Dengan bantuan program SPSS Versi 24.0, uji realibilitas dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

Rumus *Cronbach Alpha* dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliabel atau tidak. Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan rumus ini, bila koefisien realibilitas $> 0,60$.

Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Alpha Cronbach (a)</i>	Reliabilitas
1.	Terpaan Media	0.93	Reliabel
2.	Sikap Waspada	0.94	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 24.0, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan data diatas dikarenakan semua instrument memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$ yaitu karakteristik Terpaan Media sebanyak 0,93, dan Sikap Waspada sebesar 0,94.

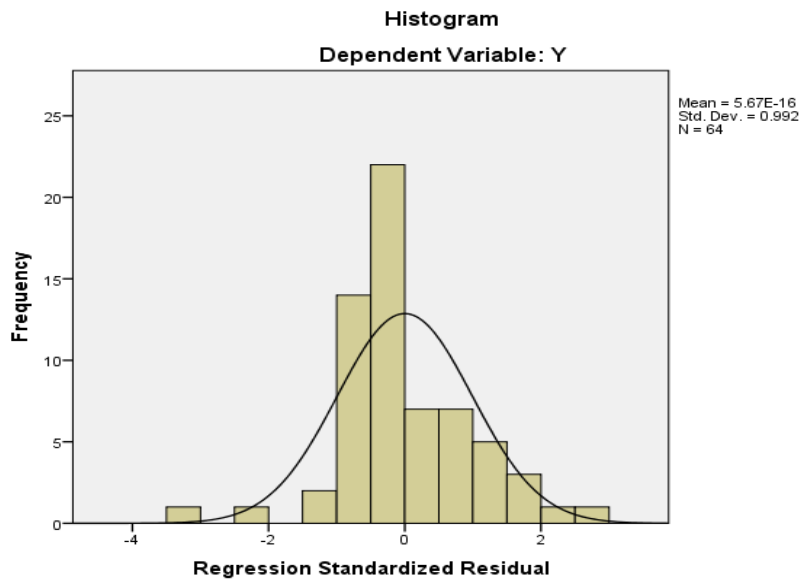
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipatuhi pada Analisis Regresi Linier Sederhana. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

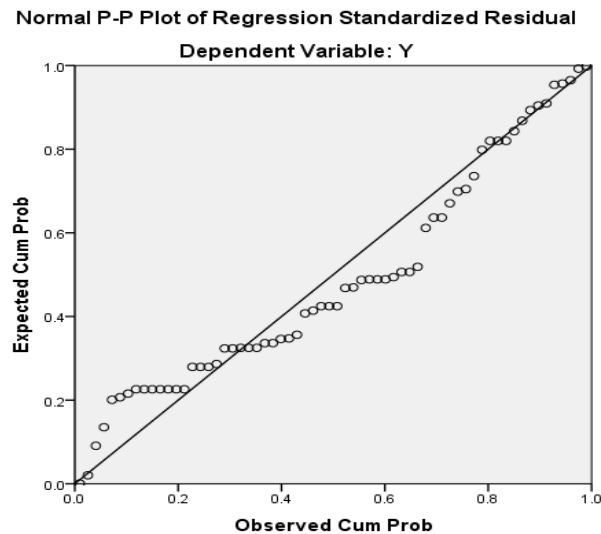
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, Ghozali

(2016:141). Dari hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 24.0 diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24,0 2021
Gambar 4.1 Histogram Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa perbandingan antara data observasi dengan distribusi berada pada alur distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Namun dengan hanya melihat histogram Berdasarkan data diatas dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang paling handal adalah dengan melihat normal probability plot seperti gambar di bawah berikut.



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24.0, 2021
Gambar 4.2 Normal Probability Plot

Adapun dasar pengambilan Sikap Pengguna yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:142)

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan pada gambar 5.3 terlihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dari grafik diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, sehingga data disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Uji statistik akan dilakukan dengan uji

One Sample Kolmogorov- Smirnov (K-S) dengan menggunakan taraf signifikan > 5% atau 0.05. Interpretasinya adalah jika nilainya diatas 0.05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika dibawah 0.05 maka di interpretasikan sebagai tidak normal.

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.70677551
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		1.224
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan data, SPSS 24,0 2021

Berdasarkan uji normalitas dengan *kolmogrov- Smirnov Tets* pada tabel 4.15 diatas diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0.100 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016:140) Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang

kuat baik positif maupun negative antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-watson* yang dapat dilihat dari hasil uji regresi. Adapun angka perhitungan Durbin-Watson secara umum adalah sebagai berikut :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi positif
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

Tabel 4.16 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898 ^a	.806	.803	3.737	2.260

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Hasil deteksi autokorelasi pada model regresi diperoleh hasil +2,260 dengan melihat patokan analisis angka perhitungan Durbin Watson diatas menunjukkan bahwa ada autokorelasi negatif, namun hasil ini boleh diabaikan.

4.2.4 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Setelah Uji Validitas, Reabilitas serta uji asumsi klasik terpenuhi maka selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable terpaan tayangan berita kriminal SERGAP sebagai variabel independen terhadap variabel Sikap waspada Bhabinkamtibmas sebagai variabel dependen atau terikat.

Berdasarkan hasil *output SPSS* maka dapat dibuat tabel dan analisis sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.404	2.996		1.470	.147
1 TERPAAN MEDIA	.705	.044	.898	16.065	.000

a. Dependent Variable: SIKAP WASPADA

Model Summary
R : 0,898 ^a SEE : 3.737 R Square : 0,806 Fhitung : 258.078 Adj : 0,803 Sig F : 0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 24.0 2021

1. Nilai R sebesar 0.898 menunjukkan model regresi antara terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin adalah sangat kuat karena diatas 0,5
2. Nilai *R Square* atau koefisien determinan sebesar 0,806 *R Square* ini berarti terpaan berita kriminal dapat mempengaruhi sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin sebesar 80,6% sedangkan 19,4% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.
3. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,803 di mana nilai selalu lebih kecil dar *R Square*. ini karena dalam *adjusted R Square* besarnya koefisien sangat ditentukan oleh signifikan dari variabel independen terhadap variabel

dependen. variabel yang mempunyai pengaruh signifikan akan menaikkan nilai koefisiennya.

4. *Standar Error of Estimate (SEE)* adalah 3,737. Makin kecil *Standar Error of Estimate (SEE)* membuat model regresi semakin tepat memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, dihasilkan persamaan secara matematis model fungsi regresi linear sederhana dinyatakan sebagai berikut

$$Y = 4,404 + 0,705 X_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 4,404 menunjukkan bahwa apabila variabel X_1 memiliki nilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai sikap waspada bhabinkamtibmas adalah sebesar 4,404.
- b. Koefisien X_1 sebesar 0,705 menunjukkan bahwa apabila nilai X_1 ditingkatkan dari 1 satuan, maka Sikap Waspada (Y) naik sebesar 0,705 dan apabila X_1 diturunkan 1 satuan maka keputusan pembelian akan berkurang sebesar 0,705 satuan.

4.2.3.1 Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji- t bertujuan untuk mengetahui antar variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel masing-masing independen terhadap variabel dependen, maka nilai signifikansi t dibandingkan dengan derajat kepercayaannya.

Tabel 4.18 Hasil Uji t (Regresi secara Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.404	2.996		1.470	.147
1 TERPAAN MEDIA	.705	.044	.898	16.065	.000

a. Dependent Variable: SIKAP WASPADA
Sumber : Hasil Pengolahan data, SPSS 24,0 2021

Untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen maka digunakan ketentuan jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima (koefisien regresi parsial tidak signifikan). Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan). Atau pengambilan keputusannya juga dapat dilakukan berdasarkan kolom sig/significance yaitu jika sig/significance di bawah 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima.

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.18 menunjukkan X1 (Terpaan media/terpaan berita kriminal) dengan nilai sig sebesar 0,000 dibawah 0,05 maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin.

4.2.3.2 Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.20 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.898 ^a	.806	.803	3.737

a. Predictors: (Constant), TERPAAN MEDIA

b. Dependent Variable: SIKAP WASPADA

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 24.0, 2021

Pengujian determinasi dengan menggunakan alat uji statistik, maka akan diuraikan model summary statistik pada tabel 4.20 yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Nilai R dengan nilai sebesar 0,898 atau 89,8% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara terpaan berita kriminal (X1) dengan variabel sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (Y). Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat karena berada di antara 0,800 sampai dengan 1,000. Artinya, variabel pada penelitian ini mempunyai hubungan searah, yang bila mana nilai X Kuat, maka nilai Y akan Kuat pula. Dengan kata lain, semakin terpaan berita kriminal akan mempengaruhi meningkatnya sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.
2. Nilai R Square sebesar 0,806 adalah R kuadrat, yang menunjukkan bahwa variabel independent yang diambil dalam penelitian ini memiliki pengaruh dengan variabel dependent sebesar 80,6% sehingga selebihnya sebesar 19,4% adalah variabel-variabel lain yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini.

3. Nilai Adjusted R Square model regresi ini adalah sebesar 0,803 yang menunjukkan bahwa bahwa variabel Independen (X) terhadap variabel Dependen (Y) sangat kuat karena berada diantara 0,800 sampai dengan 1,000.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini terdiri variabel Terpaan Berita Kriminal sebagai variabel bebas yang diberi simbol “X” dan Sikap Waspada Bhabinkamtibmas Dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin sebagai variabel terikat yang diberi simbol “Y”. Pada penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana. Setelah dilakukan penelitian pada 64 responden yang merupakan anggota Binmas Polresta Banjarmasin dan anggota Bhabinkamtibmas se-Kota Banjarmasin, maka didapatkan bahwa terpaan berita kriminal berpengaruh terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.18 menunjukkan X_1 (Terpaan media/terpaan berita kriminal) dengan nilai sig sebesar 0,000 dibawah 0,05 maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut menandakan terdapat pengaruh signifikan terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil perhitungan, terpaan berita kriminal dapat mempengaruhi sikap waspada bhabinkamtibmas sebesar 80,6% sedangkan 19,4% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian. Variabel lain yang dapat memengaruhi sikap waspada bhabinkamtibmas diantaranya faktor

pengalaman, lingkungan kebudayaan, psan sugestif dari media pndukung, institusi terkait yang bekerja sama, srta fakto eemosional anggota bhabinkamtibmas.

4.3.1 Penerapan Teori Stimulus of Respon (S-O-R Theory

Pengaruh merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses komunikasi yang berjalan. Menurut Stuart pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Cangara,2011:167). Pada penelitian ini terpaan berita kriminal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Peneliti menggunakan teori stimulus dan respon (S-O-R theory) dan teori efek media terbatas untuk melihat hasil penelitian pengaruh ini.

Menurut Effendy (2003:254) Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus pula. Jadi efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya,

maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Dengan demikian dapat ditentukan sebagai berikut :

- S (Stimulus atau pesan) : Berita Kriminal
- O (Organisme atau komunikan) : Bhabinkamtibmas Kota Banjarmasin
- R (Response atau Efek) : Sikap waspada dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Joseph Klapper (dalam Littlejohn, 1996:344), meneliti tentang efek komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada hal lain yang mempengaruhi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efek itu sendiri baik faktor kelompok dan antarpersona. Anggota kepolisian juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Jenis tanggapan secara umum terhadap terpaan media yaitu:

- a Suatu penolakan terhadap pengaruh terbatas dalam hal pengaruh-pengaruh yang kuat. Maksudnya bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara.
- b Suatu usaha untuk menjelaskan pengaruh terbatas dalam hal kekuasaan para anggota khalayak secara individual bukan karena media. Maksudnya bahwa audiens juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Keterbatasan dari tradisi efek adalah karena masih berpola linear, padahal komunikasi sendiri tidak linear (Winarso, 2005:108).

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa H_a dapat diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara Terpaan Berita Kriminal (X) terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Y) di Kota Banjarmasin. Besar pengaruh antara terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, dapat dilihat pada hasil uji R^2 (determinasi) sebesar 0,806, dimana nilai R^2 yang menunjukkan hubungan antara variabel terpaan berita kriminal terhadap sikap waspada bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat adalah sebesar 80,6%. Sedangkan sisanya, sebesar 19,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori stimulus of respon (S-O-R Theory), hal ini berdasarkan adanya respon berupa sikap waspada dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat yang dilakukan oleh anggota bhabinkamtibmas setelah mendapat stimulus berupa tayangan berita kriminal dalam hal ini acara SERGAP di RCTI. Selain karena pengaruh terpaan berita kriminal, sikap waspada juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- a Pengalaman pribadi yang kuat dari Bhabinkamtibmas berkaitan dengan tindakan kriminal.
- b Sikap Bhabinkamtibmas juga dipengaruhi lingkungan kebudayaan masyarakat sekitar.
- c Bhabinkamtibmas harus mempertimbangkan pendapatan atau persetujuan orang yang dianggap penting di kesatuannya.

- d Pesan sugestif yang diterima dari media pendukung atau media alternatif lain yang searah dengan tayangan berita kriminal yang ditonton dalam hal ini “SERGAP”.
- e Institusi yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap individu.
- f Faktor emisional Bhabinkamtibmas dalam menanggapi tayangan berita kriminal ataupun tindak kriminal itu sendiri di lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *SPSS versi 24.0 for windows*, serta melihat pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin (Studi pada Tayangan “SERGAP” di RCTI). Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terpaan Berita Kriminal berpengaruh signifikan Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin (Studi pada Tayangan “SERGAP” di RCTI). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$) maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Berdasarkan hasil penelitian dari uji regresi sederhana diperoleh nilai koefisiensi korelasi atau nilai R menunjukkan besaran hubungan antara variabel Terpaan Berita Kriminal dan Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat sebesar 0,898 atau 89,8% yang berada pada kategori Sangat Kuat.
3. Selain karena pengaruh terpaan berita kriminal, sikap waspada juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- a Pengalaman pribadi dari Bhabinkamtibmas berkaitan dengan tindakan kriminal.
- b Lingkungan kebudayaan masyarakat sekitar wilayah penugasan.
- c Pertimbangan pendapatan atau persetujuan di kesatuannya.
- d Institusi terkait yang ikut berperan dalam menentukan sikap individu.
- e Faktor emisional Bhabinkamtibmas dalam menanggapi tayangan berita kriminal ataupun tindak kriminal itu sendiri di lingkungan sekitar.

Dalam penelitian yang dilaksanakan terdapat beberapa keterbatasan penelitian baik dari segi analisis maupun pengujian hipotesis, yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel independen yaitu Terpaan Berita Kriminal yang mempengaruhi variabel dependen yaitu Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, padahal masih banyak variabel lain yang mempengaruhi sikap waspada seperti pengalam kasus yang pernah terjadi, kerjasama antar kesatuan tugas dan institusi terkait, lingkungan sosial masyarakat dll.
2. Sampel dalam penelitian ini terbatas hanya pada Kesatuan Pembinaan Masyarakat Polresta Banjarmasin dan Anggota Bhabinkamtibmas se-Kota Banjarmasin saja, akan lebih baik jika sampel yang diambil meliputi Kesatuan Kepolisian dan atau institusi lain sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dalam lingkungan yang lebih luas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka selanjutnya penulis akan menyajikan saran sebagai masukan bagi pihak Kesatuan Binmas dan Bhabinkamtibmas di Kota Banjarmasin, yaitu sebagai berikut :

1. Meskipun Terpaan Berita Kriminal berpengaruh signifikan Terhadap Sikap Waspada Bhabinkamtibmas dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kota Banjarmasin namun masih banyak faktor yang harus dilakukan guna semakin meningkatkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat.
2. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh kepolisian yakni meningkatkan frekuensi patroli dan diskusi dengan masyarakat agar dapat lebih memantau kondisi lingkungan di sekitar wilayah tugas para bhabinkamtibmas serta masyarakat secara umum.
3. Selain itu secara rutin dan berkelanjutan perlu dilakukan evaluasi dengan atasan atau instansi terkait untuk membahas perkembangan kehidupan sosial di masyarakat. Sinergitas dengan kesatuan yang lain juga diperlukan agar penanganan kasus jika terjadi kriminalitas dapat lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvianor., Lukiati Komala,M.Si., & Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rekatama.
- Ardianto, Elvianor., & Erdinaya, Lukiati Komala. 2015. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Offset.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar Saifudin, 2003. *Metode Penelitian, Cetakan ke-enam*, Yogyakarta : Empat
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Mc. Quail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Mulyana, Prof. Dr. Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Narbuko, Drs. Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- _____. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

_____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wawan, Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor : Ghalia Indonesia

Sumber Lain :

Hutagalung, Inge. *Penggunaan Media TV di Indonesia*. Tahun 2004. Diakses pada 10 September 2017, Pukul 10.00 Wita

Hasanah, Uswatun. *Hubungan Antara Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Transv pada Episode Trend Seks Bebas di Kalangan Pelajar Terhadap Kecemasan Pergaulan Bebas*. Tahun 2014.

Idah, Musa. *Hubungan Terpaan Berita-Berita Kriminal “Liputan 6 SCTV” dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RT Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda*. Tahun 2017. Diakses pada 10 September 2017, Pukul 14.26 Wita

Pattipeilohy F. *Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Terhadap Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga Samarinda (Studi Kasus Surat Kabar Harian “Samarinda Pos” di Kelurahan Teluk Lerong Ulu Rt. 10 Samarinda)*. Tahun 2017. Diakses pada 10 September 2017, Pukul 12.40 Wita

Pitriawati, Arista. *Pengaruh Intesitas Menonton Televisi dan Komunikasi Orang Tua – Anak terhadap Kedisiplinan Anak dalam Mentaati waktu Belajar*. Tahun 2010. Diakses pada 10 November 2017, Pukul 11.37 Wita

Sumber Tambahan:

Administrasi dan Data Kesatuan Reserse Kriminal Polresta Banjarmasin

Administrasi dan Data Kesatuan Pembinaan Masyarakat Polresta Banjarmasin

Badan Pusat Statistik Tahun 2017

<http://www.polri.go.id>

<http://kalsel.polri.go.id>

<http://banjarmasin.kalsel.polri.go.id>

LAMPIRAN

KUISIONER PENELITIAN

No Urut	:
Nama Polisi	:
Jabatan / Wilayah Penugasan	:

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya Resti Puji Astuti adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Lambung Mangkurat Program Studi Ilmu Komunikasi yang sedang melakukan penelitian dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan pada program studi strata satu (S1).

Saya memohon bantuan saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil pengisian kuisisioner saudara sangat bermanfaat untuk penelitian ini. Selain itu, data yang saudara berikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya dapat digunakan dalam konteks terbatas. Saudara diharapkan mengisi kuisisioner dengan sejujurnya. **Tidak ada jawaban benar atau salah** selama jawaban anda sesuai dengan keadaan diri saudara.

Cara Pengisian:

Pada halaman-halaman berikut terdapat sejumlah pernyataan, adapun cara pengisiannya dengan dengan membaca setiap pernyataan secara seksama kemudian berikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan keadaan diri saudara. Berikut adalah keterangan alternatif jawaban :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Perhatikan jawaban anda dan mohon tidak melewatkan satu pertanyaan pun. Terimakasih atas kerja sama saudara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Peneliti

Variabel X

Indikator : Selectivity (Kemampuan Memilih)					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memilih tayangan SERGAP karena menayangkan berita kriminal yang berkaitan lingkungan sekitar				
2.	Saya memilih tayangan SERGAP dibandingkan program berita kriminal lain				

Indikator : Intentionally (Kesengajaan)					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
3.	Saya penonton setia tayangan SERGAP				
4.	Saya sering menonton tayangan SERGAP saat waktu luang				
5.	Saya menonton SERGAP setiap hari				
6.	Saya menonton tayangan SERGAP karena karena sesuai dengan yang terjadi di sekitar saya				

Indikator : Utilitarianism (Pemanfaatan)					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
7.	Saya menonton tayangan SERGAP untuk memantau perkembangan kriminalitas di sekitar saya				
8.	Saya berpikir yang ada di tayangan SERGAP dapat terjadi di sekitar saya				
9.	Tayangan SERGAP bermanfaat untuk pekerjaan saya				
10.	Tayangan SERGAP sesuai dengan kebutuhan informasi yang saya perlukan				
11.	Tayangan SERGAP dapat membuka wawasan saya tentang kriminalitas yang terjadi				
12.	Tayangan SERGAP dapat menjadi alat saya mengamati lingkungan sekitar saya				

Indikator : Involvement (Keterlibatan)					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
13.	Saya merasa yang ditayangkan SERGAP bisa				

	saja terjadi di sekitar saya				
14.	Saya merasa yang ditayangkan SERGAP benar-benar terjadi di sekitar saya				
15.	Saya merasa yang ditayangkan SERGAP sering terjadi di sekitar saya				

Indikator : Previous to Influence (Kemampuan Melawan Arus Pengaruh)					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
16.	Menurut saya tidak semua yang ditayangkan SERGAP terjadi di sekitar saya				
17.	Menurut saya tidak semua yang ditayangkan SERGAP berpengaruh pada lingkungan saya				
18.	Perkerjaan saya tidak tergantung pada tayangan SERGAP				
19.	Tayangan SERGAP tidak mempengaruhi pemikiran saya				
20.	Tayangan SERGAP tidak mempengaruhi perhatian saya				

Variabel Y

Indikator : Komponen Kognitif					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Melalui tayangan SERGAP saya mengetahui bagaimana perkembangan kejahatan dan kriminalitas terjadi di Indonesia				
2.	Melalui tayagan SERGAP saya mengamati bagaimana kriminaitas dapat terjadi di Indonesia				
3.	Melalui tayangan SERGAP saya mengetahui alasan dan faktor terjadinya kriminalitas				
4.	Melalui tayangan SERGAP saya dapat mengamati perkembangan modus dan motif kejahatan yang terjadi				
5.	Tayangan SERGAP menjadi referensi saya dalam berusaha mengamati kriminalitas di Banjarmasin				

Indikator : Komponen Afektif					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6.	Pengungkapan kasus yang ditayangkan SERGAP dapat dijadikan sumber referensi dalam				

	menyelesaikan kasus kriminalitas di Banjarmasin				
7.	Dalam tayangan SERGAP terdapat kasus yang kurang menarik perhatian saya				
8.	Setelah menonton tayangan SERGAP saya menjadi lebih berhati-hati terhadap lingkungan sekitar				
9.	Kriminalitas yang ditayangkan SERGAP menjadi bahanantisipasi kriminalitas di Banjarmasin				
10.	Melalui tayangan SERGAP saya mengamati lingkungan sekitar karena khawatir terjadi hal yang sama dengan tayangan				

Indikator : Komponen Konatif					
	Pernyataan	SS	S	TS	STS
11.	Setelah menonton tayangan SERGAP saya menjadi lebih waspada dengan wilayah tugas saya				
12.	Tayangan SERGAP menambah rasa antisipasi saya dalam menjalankan tugas di wilayah tugas saya				
13.	Saya khawatir yang kriminlaitas yang di tayangkan SERGAP dapat terjadi di wilayah tugas saya				
14.	Saya semakin sering patroli setelah menonton tayangan SERGAP				
15.	Saya menanbah durasi setiap patroli di wilayah tugas saya				

- a. Apakah ada pengalaman pribadi dari Anda terkait meningkatkan kewaspadaan terhadap kriminalitas? Sebutkan tindakannya!

Jawab:

.....

- b. Apakah lingkungan masyarakat tempat Anda bertugas mempengaruhi sikap waspada pada diri Anda? Mengapa?

Jawab:

.....

- c. Apakah ada pihak yang Anda mintai pendapat setiap menangani kasus kriminalitas di tempat Anda bertugas? Kalau ada, Siapa? Apa peran orang tersebut?

Jawab:

.....

- d. Apakah anda merasa ada pesan sugestif dari tayangan SERGAP yang mempengaruhi sikap kewaspadaan Anda dalam melaksanakan tugas?

Jawab:

.....

- e. Selain Kepolisian tempat Anda bertugas sehari-hari apakah ada Institusi lain yang mempengaruhi Sikap dan keputusanyang Anda ambil dalam menangani kasus?

Jawab:

.....

- f. Apakah faktor emosional dalam diri Anda mempengaruhi sikap dan keputusan anda dalam menangani kriminalitas di wilayah tugas anda?

Jawab:

.....

LAMPIRAN GAMBAR

